

BAB I

PENDAHULUAN

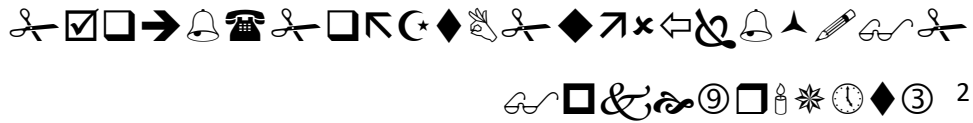
A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dengan perannya masing-masing dalam menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.¹

Dalam pendidikan, orang tua secara tidak langsung adalah pendidik utama bagi anaknya, baik sebagai pemelihara, pengasuh maupun pembimbing. Anak-anak akan selalu memperhatikan apa yang orang tua nya lakukan, maka itu orang tua harus mampu menjadi teladan karena apa yang ia lakukan akan dicontoh oleh anak-anaknya. Orang tua adalah penanggung jawab utama terhadap pendidikan anaknya, anak yang baik lahir dari hasil pengasuhan yang baik dari orangtuanya. Allah Swt berfirman dalam Al Quran yang berbunyi:



¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 177.



“Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”³

Allah ingin menunjukkan bahwa betapa pentingnya memperhatikan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Anak merupakan amanat dari Allah, dimana orang tua sebagai pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan di akhirat. Jika orang tua membiasakan mendidik anaknya dalam kebaikan, maka anak akan mengikuti kebaikan yang diteladankan orang tua nya.

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan bagi seorang anak. Keluarga sebagai pusat pendidikan bagi seorang anak, sekolah pun menjadi pusat pendidikan untuk membentuk pribadi seorang anak. Sinergi yang dilakukan antara sekolah dengan orang tua akan melahirkan pribadi anak didik yang konsisten dalam kebaikannya.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan sekolah sebagai tempat pendidikan kedua, melakukan komunikasi untuk bersama-sama mendidik. Dengan adanya komunikasi antar orang tua dan sekolah diharapkan dapat memberikan solusi-solusi bagi pendidikan anak. Akhirnya, ada berbagai usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua murid dalam pengasuhan anak.

² At-Tahrim [66]: 6

³ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1990, h. 560.

Dewasa ini, Komunikasi yang terjalin antar sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak dengan berbagai jenis kegiatan, banyak disebut dengan istilah *parenting*. *Parenting* secara umum didefinisikan sebagai proses membesarkan anak-anak, menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak-anak, memastikan kebutuhan secara kognitif, sosial dan moral, rohani, dan pembangunan emosionalnya terpenuhi.⁴

Kegiatan *parenting* menjadi sesuatu hal yang penting untuk dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan. *Parenting* yang diadakan akan menjadi sarana sekolah menyampaikan visi misi sekolah, prgram-program sekolah, pola pendidikan yang dilakukan sekolah sampai pada aturan-aturan yang diterapkan disekolah. Ketika pola pendidikan yang diterima anak disekolah tidak berlawanan dengan yang didapatkan anak di rumah akan menjadikan anak mengetahui apa yang harus dilakukannya, anak akan memiliki karakter yang baik yang tertanam kuat pada dirinya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya merupakan sebuah sekolah yang konsern dalam mendidik anak sesuai tahapan perkembangannya. Dengan konsernnya ini maka dalam proses pendidikan peserta didik diperlukan sinergi yang baik antara sekolah dan wali murid yang melaksanakan pendidikan di rumah. Berbagai usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun komunikasi dengan orang tua murid dan dalam rangka membekali mereka tentang pengasuhan anak terangkum dalam kegiatan *Parenting*.

⁴Neil J. Salkind and Kristin Rasmussen, *Encyclopedia of Educational Psychology*, CA: SAGE Publications, 2008, h. 755.

Observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam mendapatkan informasi bahwa sejak awal berdiri tahun 2010, sekolah yang berada di bawah Yayasan Mutiara Tarbiyah ini berkomitmen untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai sarana pendidikan untuk anak, tapi juga menjadi sarana pendidikan untuk orang tua siswa.

Pelaksanaan kegiatan *parenting* di SDIT Sahabat Alam, dimulai dari tahun pertama hingga sekarang. Kegiatan *parenting* di SDIT Sahabat Alam terlaksana kurang lebih 3 - 4 kali dalam setahun, dengan perencanaan 2 kali dalam 1 semester. Bentuk kegiatan yang terlaksana seperti workshop wali murid baru, *parenting class*, seminar ayah bunda, *camping* ayah, pentas akhir tahun, dan pertemuan wali murid dengan guru diakhir semester.

Pelaksanaan kegiatan *parenting* di SDIT Sahabat Alam telah rutin dilaksanakan. Kegiatan *parenting* di SDIT Sahabat Alam wajib diikuti oleh ayah dan bunda. Ada bentuk kegiatan yang hanya untuk ayah, ada kegiatan yang hanya untuk bunda dan ada kegiatan yang harus dihadiri oleh keduanya yakni ayah dan bunda.

Komitmen kehadiran orang tua dalam program sekolah telah dilakukan di awal, ketika sekolah menerima calon peserta didik baru. Bentuk komitmen adalah dengan orang tua menandatangani lembar surat keterangan kegiatan kegiatan yang harus dihadiri orang tua termasuk didalamnya kegiatan *parenting*. Surat komitmen ini kemudian yang memperkuat keharusan orang tua untuk hadir pada kegiatan sekolah salah satunya program

parenting. Pemahaman akan pentingnya kehadiran orang tua juga disampaikan pada workshop wali murid baru.

Program *parenting* SDIT Sahabat Alam yang bentuknya seminar pengasuhan untuk ayah bunda selalu berisi materi-materi tentang konsep pengasuhan yang sesuai tahapan perkembangan anak, tentang tumbuh kembang mulai dari penanganan motorik kasar hingga motorik halus, tentang masalah masalah kesulitan belajar pada anak serta berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran dan pengasuhan pada masa sekarang. Kegiatan *parenting* SDIT Sahabat Alam, biasanya mendatangkan pakar-pakar *parenting* atau pemerhati tumbuh kembang anak yang kompeten dibidangnya.

Pelaksanaan kegiatan *parenting* yang telah dilaksanakan oleh SDIT Sahabat Alam sejak awal berdiri perlu dipelajari dan dievaluasi lebih lanjut, agar pola pendidikan yang dilakukan oleh sekolah satu visi dan misi dengan yang dijalankan oleh orang tua di rumah, agar orang tua memahami dan mampu melaksanakan pengasuhan kepada anak sejalan dengan apa yang dilaksanakan oleh sekolah, dan kemudian program ini dapat menjadi program yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang lain.

Saat ini belum banyak sekolah yang menjalankan kegiatan *parenting*, karena penerapannya yang membutuhkan perencanaan yang matang, program yang memenuhi kebutuhan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, strategi dan metode penyampaian, media dan bahan ajar yang memadai, dan nara sumber yang kompeten dibidang pengasuhan.

Data yang didapatkan saat wawancara dengan Bapak Esra selaku kepala bidang pembinaan SD di Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, diketahui bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2015 belum ada sekolah pada tingkat sekolah dasar yang menyelenggarakan kegiatan *parenting*.⁵ Pada masa Menteri Pendidikan Bapak Anies Baswedan, ada kebijakan untuk melaksanakan program kemitraan keluarga, yang dalam pelaksanaannya di kota Palangka Raya belum sepenuhnya dilaksanakan. Program kemitraan keluarga inilah yang didalamnya akan ada program *parenting*.

Melalui wawancara dengan beberapa kepala sekolah SDIT yang berada dibawah dinas pendidikan, juga didapatkan beberapa data tentang pelaksanaan kegiatan *parenting* di beberapa sekolah tersebut. Pertama, SDIT Nurul Ihsan yang berdiri pada tahun 2009. SDIT Nurul Ihsan belum menyelenggarakan kegiatan *parenting* karena memang belum diprogramkan. Kedua, SDIT Darussalam yang berdiri pada tahun 2014. SDIT Darussalam tidak ada kegiatan yang dimaksudkan untuk kegiatan *parenting*, namun ada forum silaturahmi orang tua dan guru yang isi kegiatannya biasanya membicarakan tentang permasalahan siswa di sekolah. Pelaksanaan forum silaturahmi belum terjadwal, hanya sesekali ketika diperlukan atau ketika bagi raport. Ketiga, SDIT Al Qanita yang berdiri pada tahun 2010. SDIT Al Qanita menyelenggarakan kegiatan *parenting*, bentuk kegiatan yang sudah terlaksana adalah pertemuan dengan wali murid baru ketika tahun ajaran baru. Keempat, SDIT Al Ghazali yang berdiri pada tahun 2014. SDIT Al Ghazali

⁵Wawancara dengan Bapak Esra di Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, 30 Januari 2017

telah menyelenggarakan kegiatan parenting, terlaksana minimal 1 kali dalam 1 tahun. Bentuk kegiatan berbeda-beda, tahun pertama bentuk kegiatannya melaksanakan liburan bersama wali murid dan siswa, tahun kedua dan tahun ketiga bentuknya work shop tentang perkembangan anak.⁶

Melihat data tersebut diatas, menjadi dasar perlunya mengevaluasi hal-hal yang menjadikan SDIT Sahabat Alam dapat melaksanakan program *parenting*. Evaluasi dilakukan untuk dapat melihat efektivitas program selama pelaksanaan, untuk dapat merevisi program jika ada perbaikan yang diperlukan, dan untuk dapat menjadikan program sebagai contoh program yang berhasil.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPPO, yang sebelumnya banyak dikenal dengan model CIPP kemudian disempurnakan dengan menambahkan outcome, hingga model ini menjadi model CIPPO. CIPPO adalah singkatan dari context, input, process, product dan outcome.

Evaluasi dengan model CIPPO ini akan mengevaluasi lima komponen yang merupakan sebuah satu kesatuan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan.

⁶ Wawancara singkat pada pertemuan kelompok kerja kepala sekolah , Februari 2017.

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Terakhir evaluasi outcome, evaluasi ini terkait dengan implementasi dari produk yang dihasilkan.

Evaluasi dengan model CIPPO akan mengukur efektivitas pelaksanaan semua komponen, akan memberikan data, akan memberikan masukan dan rekomendasi terhadap pelaksanaan program parenting di SDIT Sahabat Alam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang disampaikan pada latar belakang maka fokus penelitian ini adalah pada evaluasi program *parenting* di SDIT Sahabat Alam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal dari latar belakang diatas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program *parenting* SDIT Sahabat Alam?
2. Bagaimana evaluasi program *parenting* SDIT Sahabat Alam?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian “Evaluasi Program *Parenting* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya” adalah :

1. Mengetahui proses pelaksanaan program *parenting* SDIT Sahabat Alam.
2. Mengetahui hasil evaluasi program *parenting* SDIT Sahabat Alam.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu referensi dalam penyelenggaraan kegiatan *parenting*.
2. Memudahkan lembaga pendidikan khususnya pendidikan tingkat dasar untuk mempelajari program *parenting* secara lebih konkrit dan detail.
3. Mendorong dinas pendidikan kota Palangka Raya untuk menjadikan program *parenting* sebagai program di tiap sekolah mulai dari pendidikan usia dini hingga tingkat pertama, sehingga ketercapaian tujuan pendidikan dapat lebih terarah.
4. Bagi SDIT Sahabat Alam dan peneliti dapat menjadi panduan dan bahan evaluasi untuk menggali ide-ide yang lebih variatif dalam rangka peningkatan program *parenting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Definisi yang dituliskan dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the ammount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Suchman (1961, dalam Anderson 1975) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.⁷

Program dapat diartikan sebagai rencana. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan

⁷ Arikunto S., Safrudin C, *Evaluasi Program Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 1-2.

dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁸

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Definisi yang terkenal untuk evaluasi program itu dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa *evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi* (Tyler, 1950). Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi

⁸ *Ibid*, h. 4.

program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.⁹

Penelitian tentang evaluasi pendidikan, Cressweel (2012) menyatakan bahwa *“Evaluation research involves assesing the quality of study using standardsadvanced by individuals in education”* (Penelitian evaluasi adalah melakukan pengukuran terhadap kualitas sesuatu yang dipelajari menggunakan standar dan melibatkan individu-individu dalam pendidikan.¹⁰

Weiss (1973) menyatakan: *“Evaluation research is also a form of applied research, one that attempts to systematically evaluate how effective a spesific program, action or policy or other object of research has been, in comparison to goals or standards evaluation research is the type research paper carried out to approve the effectiveness of a policy or program with the goal of providing feedback to the personnel involved in the program’s operation, and may be applied in a cyclical manner as implementation progresses to ensure continuous improvement in outcomes.”* Penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian terapan, yang merupakan cara yang sistematis untuk mengetahui objektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau obyek lain ditetapkan. Penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan

⁹ *Ibid*, h. 5.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta, 2013, h. 740.

efektivitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.¹¹

Selanjutnya dinyatakan bahwa *“It is important to note that evaluation research is basically what is commonly called programmed or project evaluation.”* Hal penting yang perlu diketahui bahwa, pada dasarnya penelitian evaluasi adalah merupakan evaluasi program atau proyek”. *Program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer questions about projects, policies, and programs, particularly about their effectiveness and efficiency. Evaluation Research : It has been used to test the effectiveness.* Evaluasi Program adalah merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan tentang proyek, kebijakan dan program, khususnya yang terkait dengan efektivitas dan defisiensi. Penelitian evaluasi pada dasarnya adalah menguji efektivitas suatu program.¹²

Weiss (1973) menyatakan bahwa, *Program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer questions about projects, policies and programs, particularly about their effectiveness and efficiency.* Evaluasi program merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data dan analisis data, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut untuk

¹¹ *Ibid*, h. 741.

¹² *Ibid*, h. 741.

menjawab pertanyaan seberapa tinggi efektivita dan efisiensi dari suatu proyek, kebijakan dan program-program. Mc. David and hawthorn (2006) menyatakan bahwa “*program evaluation a systematic process for gathering and program.*” Evaluasi program merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan menginterpretasikan informasi untuk menjawab pertanyaan suatu program.¹³

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, penelitian evaluasi (*evaluation research*) atau evaluasi program adalah merupakan cara ilmiah (nasional, empiris dan sistematis) untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proyek, kebijakan dan program. Penelitian evaluasi dilakukan dengan menggunakan standar dan orang-orang yang terlibat dalam suatu kegiatan yang digunakan dievaluasi. Hasil dari penelitian evaluasi akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas perumusan, implementasi dan hasil dari suatu proyek, kebijakan dan program. Penelitian evaluasi dapat menggunakan metode kuantitatif, kualitatif atau metode kombinasi.¹⁴

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program

¹³ *Ibid*, h. 742.

¹⁴ *Ibid*, h. 742.

yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Oleh karena itu, sebelum mulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan di evaluasi.¹⁵

Evaluasi program dapat disamaartikan dengan kegiatan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.

Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (decision maker). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1.) *Menghentikan program*, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.

¹⁵ Arikunto S., Safrudin C, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 18.

- 2.) *Merevisi program*, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit)
- 3.) *Melanjutkan program*, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4.) *Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu)*, karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.¹⁶

2. *Parenting*

a. Pengertian *parenting*

Secara bahasa *Parenting* berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *Parent* yang berarti orang tua. Dalam kamus oxford, *Parenting* adalah *the process of caring for your child or children*. Martin davies memberikan penjelasan mengenai *parenting* yaitu *process of promoting and supporting the physical, emotional, sosial, and intellectual development of a child from infancy to adulthood*. Takdir Ilahi, memaknai *parenting* dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan

¹⁶*Ibid*, h. 21 – 22.

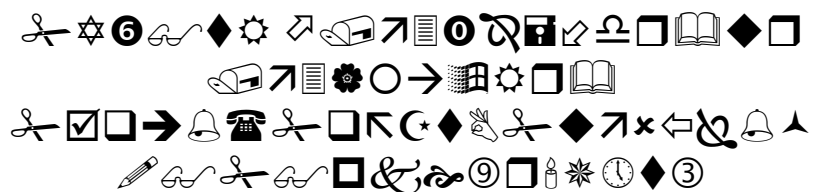
metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.¹⁷

Dari pemaparan di atas, *Parenting* adalah proses mengasuh atau mendidik anak, dan mengembangkan potensi anak mulai dari masa anak-anak hingga ia dewasa, yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia.

b. Dasar - Dasar *Parenting*

1) Dasar Normatif

Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Firman Allah Surat at-Tahrim (66) ayat 6:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(Q.S. At-Tahrim/66: 6)¹⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ
الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ

17 Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 133.

18 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1990, h. 560.

يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُتَنَجُّ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ

“Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw. bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?.”(H.R. Al-Bukhari)¹⁹

2) Dasar Yuridis

- a) Disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan, *“Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”*.²⁰
- b) Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua, yang isinya: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b. menumbuhkembangkan

¹⁹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, h. 421.

²⁰ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 7, ayat (3).

anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; danc.
mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.²¹

3) Dasar Psikologis

Manusia dikatakan sebagai makhluk “*psycho-physics neutral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self esteem*) jasmaniah dan rohaniah.²²Di dalam kemandirannya itu manusia mempunyai potensi. Potensi ini menurut Ahmad Tafsir dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan.²³Potensi itu akan tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya lebih cerdas dalam hal mengasuh anak-anaknya mengingat secara psikologi, masa kanak-kanak adalah masa-masa yang potensial dalam perkembangannya.

4) Dasar Sosiologis

Selain manusia sebagai makhluk ” *psycho-physics neutral*” juga sebagai makhluk “*homo-socius*” yaitu berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah* (insting) untuk hidup di masyarakat.²⁴ Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam

²¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 26 Ayat (1).

²² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, h. 56.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, h. 35.

²⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h.1.

lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup.²⁵

c. Prinsip – Prinsip Pelaksanaan *Parenting*

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).²⁶

1) memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam. Fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.

Selain fitrah keimanan dan kebenaran, hal penting yang harus disadari oleh pendidik dengan baik, apakah itu guru di sekolah atau orang tua di rumah, adalah mengetahui kecenderungan anak terhadap satu keterampilan, pekerjaan yang cocok untuknya, dan

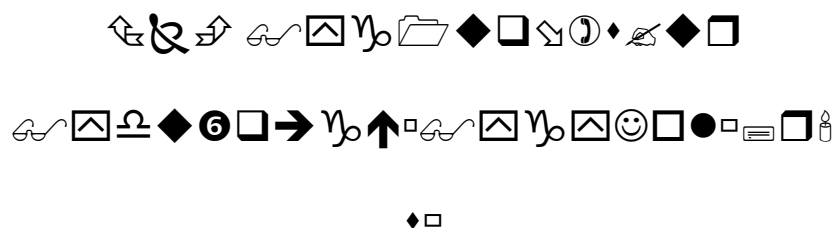
²⁵ Nglim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, h. 5.

²⁶ Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta: Afra Publising, 2007, h. 9-11

cita cita yang ingin diraihny. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa anak anak memiliki watak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan kecerdasan, kemampuan dan emosinya. Maka pendidik yang bijak atau orang tua yang perhatian adalah yang dapat menempatkan anak di tempat yang sesuai dengan bakatnya dan di lingkungan yang cocok serta layak untuknya disana.²⁷

2) Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Setiap manusia yang dilahirkan oleh Allah telah disertakan Oleh Allah fitrah. Yaitu potensi yang ada pada diri seorang anak, potensi itu bisa menjadi baik dan juga buruk tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut. Allah berfirman Dalam surah Asy-Syams ayat 8:



Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy-Syams/ 91: 8)

3) Ada arahan yang jelas (*at-taujih*)

Maksud mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012, h. 824.

permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa. Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.

4) Bertahap (*at-tadaruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap.

d. Program *Parenting* Jenjang Pendidikan Dasar

Ki Hajar Dewantoro memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.

Sesuai Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan informal/keluarga ke formal/sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka, sehingga diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah (Idris, Z, 1981). Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahnya, menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah dan atau membuat pekerjaan rumahnya.²⁸

Peranan orang tua bagi pendidikan anak menurut Idris dan Jamal (1992) adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas

²⁸Idris, Z., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Rayon, 1981.

antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.²⁹

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.³⁰

Oleh karena itu seperti apa yang tertulis di atas bahwa orang tua dan sekolah merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam mendidik anak, agar apa yang dicita-citakan oleh orang tua atau sekolah dapat tercapai, maka harus ada kekonsistenan dari kedua belah pihak dalam

²⁹Idris, Z. & Jamal, L., *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1992.

³⁰ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting; cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

melaksanakan program-program yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

e. Konsep *Parenting* dalam Pendidikan Islam

Abdurrahman al-bani mengatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan keempat dilaksanakannya secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran islam.

Tempat pendidikan oleh para ahli dibagi menjadi di rumah tangga, di masyarakat, di sekolah. Tempat pertama adalah rumah tangga, tempat kedua adalah lingkungan masyarakat dan tempat ketiga adalah sekolah.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidikan pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati: artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit apa dan bagaimana pendidikan

dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknta yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Tatkala bicara tentang metode pendidikan agama disekolah, salah satu kesimpulan penting adalah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terlatak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Oleh karena itu pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah; mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.

Berdasarkan uraian itu maka jelaslah bahwa, wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya dan penyelenggaraan pendidikan ini terkait erat dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Model Evaluasi CIPPO

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh

Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Countex evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap produk

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Seorang ahli evaluasi dari University of Washington bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan suatu komponen O, singkatan dari *outcome* (s) sehingga menjadi model CIPPO.

Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output (product)*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *product*. Sebagai contoh, jika *product* berhenti pada lulusan, sedangkan *outcome* (s)

sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau di pendidikan lanjutannya, atau untuk *product* pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuasan pemakai atau konsumen.³¹

a. Evaluasi konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Tujuan utama evaluasi konteks adalah untuk:

- 1) Menjelaskan konteks untuk layanan yang diinginkan
- 2) Mengidentifikasi penerima manfaat yang diinginkan dan menilai kebutuhan mereka
- 3) Mengidentifikasi masalah atau hambatan untuk memenuhi kebutuhan
- 4) Mengidentifikasi aset dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang ditargetkan
- 5) Menilai kejelasan dan kelayakan tujuan program, instruksional, atau layanan lainnya³²

b. Evaluasi input

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah

³¹ Arikunto S., Safrudin C., *Evaluasi Program Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 45-47.

³² Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, Thomas Kellaghan; *Evaluation Models*, New York: Kluwer Academic Publisher, 2002, h. 287.

pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu menentukan program, proyek, atau intervensi lain untuk meningkatkan layanan kepada penerima manfaat yang diinginkan.³³

Para pengambil keputusan memakai evaluasi masukan dalam memilih di antara rencana-rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber sumber, menempatkan staf, menskedul pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas, dan penganggaran.³⁴

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d. Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan. Evaluasi product juga digunakan untuk mengumpulkan deskripsi dan penilaian hasil dan mengaitkannya dengan tujuan dan konteks, masukan, dan

³³ *Ibid*, h. 290.

³⁴ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h. 93.

memproses informasi, dan untuk menafsirkan nilai dan manfaatnya.³⁵

e. Evaluasi Outcome

Evaluasi outcome akan menunjukkan apa dampak atau perubahan yang terjadi pada objek program.³⁶ Evaluasi outcome diterapkan pada aktivitas yang dirancang untuk mengukur hasil dari suatu program. Bukan hanya sekedar pengukuran, tetapi pengukuran dilaksanakan sesuai standar yang telah dibuat. Dimana standar itu terkait dengan target, standar layanan atau pencapaian.³⁷

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan akan memperluas cakrawala wawasan penulis. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Rudi Hariawan dalam tesis yang berjudul “Manajemen Program Parenting pada PAUD Unggulan Nasional (Studi Multi Situs pada PAUD Anak Saleh dan PAUD Firdaus di Malang Raya)”. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan segenap fenomena dan peristiwa yang terjadi berkaitan dengan manajemen program parenting pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan yang

h. 91

³⁵ Jody L. Fitzpatrick, *Program Evaluation*, United States: Pearson Education, 2004,

³⁶ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*,... h. 46 -47.

³⁷ Jody L. Fitzpatrick, *Program Evaluation*, ... h. 98.

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi multi situs. Data penelitian berupa: data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, data dokumentasi, dan data observasi mengenai penyelenggaraan program parenting.

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut. Pertama, rancangan program parenting pada PAUD disusun melalui proses sebagai berikut: (1) Lembaga menyusun program parenting; (2) wali murid merancang program yang relevan dengan program lembaga, (3) merumuskan dan menetapkan program parenting sebagai program kerja tahunan komite sekolah. Kedua, implementasi program parenting pada PAUD meliputi kegiatan, sebagai berikut: (1) pertemuan formal Pra-pembelajaran anak di kelas, pertengahan dan akhir semester pertama, awal dan akhir semester kedua, dan komitmen bersama membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (2) pembinaan kemampuan dan keterampilan orang tua melalui kegiatan seminar, pelatihan, forum diskusi, dan membuat Alat Peraga Edukasi (APE), (3) Pendampingan anak oleh orang tua di dalam dan di luar kelas, seperti game, lomba, outbound, moving home, kunjungan ke rumah atau ke instansi-instansi pemerintah, (4) Kegiatan konsultasi dan keagamaan rutin mingguan. Ketiga, evaluasi program parenting pada PAUD dilakukan dengan cara, sebagai berikut: (1) menilai perubahan sikap dan komunikasi yang bersahaja antara orang tua dengan anaknya, (2) keaktifan orang tua dalam kegiatan parenting, (3) penilaian perkembangan mingguan anak, (4) pertanggungjawaban

kegiatan parenting oleh pengurus komite sekolah secara lisan dan tertulis kepada wali murid dan lembaga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Miranto dengan judul “Evaluasi Program Pengelolaan MAN Insan Cendekia Gorontalo”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas pengelolaan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan proses pengelolaan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian evaluasi program dengan menggunakan metode studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan MAN Insan Cendekia Gorontalo yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi produk dan evaluasi outcome telah mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil penelitian yang relevan, yang telah diuraikan diatas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Adapun beberapa perbedaan yang dimaksud, sebagaimana yang tergambar dalam tabel dibawah ini:

<div>Peneliti</div> <div>Keterangan</div>	Rudi Hariawan	Joko Miranto	Penulis
Judul	Manajemen Program Parenting pada PAUD Unggulan Nasional (Studi Multi Situs pada PAUD Anak Saleh dan PAUD Firdaus di Malang Raya)	Evaluasi Program Pengelolaan MAN Insan Cendekia Gorontalo.	Manajemen Kegiatan Parenting pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Sahabat Alam Palangka Raya
Metodologi Penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.	Teknik pengumpulan dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.
Lokasi Penelitian	PAUD Anak Saleh dan PAUD Firdaus di Malang Raya	MAN Insan Cendekia Gorontalo	SDIT Sahabat Alam Palangka Raya
Tujuan Penelitian	Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut. Pertama, rancangan program parenting pada PAUD disusun melalui proses sebagai berikut: (1) Lembaga menyusun program parenting; (2) wali murid merancang program yang relevan dengan program lembaga, (3) merumuskan dan menetapkan program parenting sebagai program kerja tahunan komite sekolah. Kedua, implementasi program paren-ting pada PAUD meliputi kegiatan, sebagai berikut: (1) pertemuan formal Pra-pembelajaran anak di kelas, pertengahan dan akhir semester pertama, awal dan akhir semester kedua, dan komitmen bersama membantu pertumbuhan dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan MAN Insan Cendekia Gorontalo yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi produk dan evaluasi outcome telah mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.	Mendapatkan gambaran lengkap tentang evaluasi dari program <i>parenting</i> yang dilaksanakan oleh SDIT Sahabat Alam.

	<p>perkembangan anak, (2) pembinaan kemampuan dan keterampilan orang tua melalui kegiatan seminar, pelatihan, forum diskusi, dan membuat Alat Peraga Edukasi (APE), (3) Pendampingan anak oleh orang tua di dalam dan di luar kelas, seperti game, lomba, outbound, moving home, kunjungan ke rumah atau ke instansi-instansi pemerintah, (4) Kegiatan konsultasi dan keagamaan rutin mingguan. Ketiga, evaluasi program parenting pada PAUD dilakukan dengan cara, sebagai berikut: (1) menilai perubahan sikap dan komunikasi yang bersahaja antara orang tua dengan anaknya, (2) keaktifan orang tua dalam kegiatan parenting, (3) penilaian perkembangan mingguan anak, (4) pertanggungjawaban kegiatan parenting oleh pengurus komite sekolah secara lisan dan tertulis kepada wali murid dan lembaga.</p>		
--	---	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. SDIT Sahabat Alam Palangka Raya berada di Jl. RTA Milono Km 4, RT 004 RW 013.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari pengajuan proposal hingga ujian tesis diperkirakan 6 bulan. Mulai dari bulan Juni 2017 pengajuan proposal hingga ujian tesis bulan Oktober 2017 dengan rincian sebagai berikut:

No	Bulan Aktivitas	6	7	8	9	10	11
1	Pengajuan dan perbaikan Proposal	X					
2	Ujian Proposal	X					
3	Pelaksanaan Penelitian		X	X	X		
4	Pembuatan laporan dan analisa penelitian				X	X	X
5	Ujian Tesis						X

Waktu pelaksanaan penelitian bisa diperpanjang jika dalam perjalanan penelitian dirasa data yang diperoleh masih kurang.

B. Latar Penelitian

Kegiatan *parenting* di SDIT Sahabat Alam yang dimulai secara terjadwal sejak 2012 menjadi sarana yang sangat efektif untuk orang tua memahami apa yang dipelajari anak di sekolah, seperti apa pola pendidikan yang diberikan dan orang tua menjadi memahami apa visi misi sekolah dengan baik.

Sejalannya pola pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dengan apa yang diberikan sekolah memberi kekonsistenan dalam membentuk karakter anak. Program *parenting* menjadi sesuatu yang ditunggu oleh orang tua, orang tua menjadi memahami apa yang harus mereka pelajari, terkadang bahkan ada permintaan pembelajaran apa yang mereka butuhkan, mereka sampaikan ke sekolah. Fenomena yang baik inilah yang kemudian baik untuk juga dilakukan oleh lembaga pendidikan lainnya, agar sinergi pendidikan sekolah dan orang tua dapat melahirkan anak dengan karakter yang baik.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, pada penelitian metode kualitatif ada beberapa prosedur yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisa data.³⁸

Pada tahap pra lapangan yang perlu dilakukan adalah : menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 127.

penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

Pekerjaan lapangan yang perlu dilakukan adalah : memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan. Tahap memasuki lokasi penelitian, yang perlu dilakukan adalah : keakraban hubungan, mempelajari bahasa, peranan peneliti. Tahap berperan serta sambil mengumpulkan data, yang perlu dilakukan adalah: pengarahannya, batas waktu penelitian, mencatat data, analisis di lapangan.³⁹

Berdasarkan hal tersebut maka yang akan dilakukan adalah mempersiapkan diri terutama menyepakati waktu wawancara dengan kepala sekolah, guru yang menjadi penanggung jawab parenting, serta orang tua siswa. Pada tahap pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan agar data yang didapat bisa lebih lengkap dan mendalam. Tahap ini bisa diperpanjang jika kemudian terdapat data yang diperlukan belum ada. Bersamaan dengan data yang diambil dan setelah data tuntas tergal, analisa data bisa dilakukan.

³⁹ *Ibid*, ... h. 1137-147.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini di bagi dalam dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian.⁴⁰ Sumber data primer didapat melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru yang menjadi panitia pelaksana parenting, dan orang tua siswa. Data yang akan didapatkan diantaranya data gambaran umum SDIT Sahabat Alam, data pelaksanaan kegiatan *parenting*, data kehadiran orang tua di kegiatan *parenting*, dan data tentang tanggapan orang tua tentang program *parenting*.
2. Data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer,⁴¹ yaitu buku-buku pendukung yang berkaitan dengan evaluasi program dan *parenting*.

Sumber data primer yang salah satunya adalah orang tua siswa dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴² Sampel pada pengumpulan data melalui wawancara kepada orang tua siswa ditentukan berdasarkan orang tua yang sering hadir di kegiatan parenting, orang tua yang jarang hadir di kegiatan parenting, orang tua yang telah mengaplikasikan tehnik pengasuhan yang benar, dan orang tua yang baru saja mulai mengikuti

⁴⁰ Iskandar, *Metotologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP. Press, 2009, Cet.1, h. 100.

⁴¹ *Ibid*, h. 119.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, h. 85.

kegiatan parenting karena baru menyekolahkan anaknya di SDIT Sahabat Alam.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴³

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan utama, guru yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program parenting/ panitia pelaksana parenting, dan wali murid SDIT Sahabat Alam.

2. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Melalui metode dokumentasi akan dikumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan data-

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ... h. 140.

data yang menjadi fokus penelitian yang selanjutnya akan ditafsirkan dan dianalisis menjadi data penelitian.

3. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses. Proses yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.⁴⁴

Observasi pada penelitian ini akan mengamati saat pelaksanaan kegiatan parenting berlangsung dan mengamati perubahan pola pengasuhan orang tua yang bisa diamati saat interaksi orangtua dan anak disekolah.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat berikan kepada responden secara langsung atau dikirim. Bentuk pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal.⁴⁵

Dalam penelitian ini, kuesioner yang dibagikan berbentuk pertanyaan terbuka dan langsung. Kuesioner digunakan untuk

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ... h. 145.

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ... h. 142.

mengetahui ketercapaian pelaksanaan program parenting dengan evaluasi model CIPPO.

F. Prosedur Analisis Data

Pada bagian analisis data diuraikan secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar semua temuan dapat disajikan. Pada penelitian kualitatif ini, analisis data akan dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.⁴⁶

Stevick, Colaizzi dan Keen menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Hasbiansyah tentang prosedur analisa data dalam penelitian fenomenologi,⁴⁷ bahwa prosedur analisa data dalam penelitian fenomenologi memiliki 4 tahapan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti melakukan : Tahap awal. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Contohnya pada tahap ini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, yang kemudian hasil wawancara akan dideskripsikan dalam bahasa tulis. Tahap kedua. peneliti menginventaris pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini peneliti tidak boleh memberi penilaian subyektif, artinya unsur subyektivitasnya tidak boleh mencampuri upaya merinci poin-poin penting.

⁴⁶ Tim Revisi, *Panduan Penulisan Tesis*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015, h. 36.

⁴⁷ Dikutip dari Hasbiansyah dalam *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol. 9. No 1 Tahun 2008, h. 171-172. On line.

Contohnya, pada tahap ini peneliti akan memilah pertanyaan-pertanyaan dari instrumen wawancara hanya terkait parenting. Tahap ketiga, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam bagian-bagian sesuai dengan evaluasi program CIPPO. Pada tahap ini dilakukan deskripsi tekstural yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami individu. Selanjutnya peneliti mengkonstruksi atau membangun deskripsi menyeluruh mengenai esensi dan makna pengalaman para subjek. Tahap akhir, peneliti melaporkan hasil penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi kriteria kriteria yang diinginkan, yakni: mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁴⁸

Uji keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas data, uji transferabilitas (validitas eksternal) dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).⁴⁹

1. Uji Konfirmabilitas (obyektivitas)

Obyektivitas adalah proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi obyektik. Adapun syaratnya adalah : (a). Desain penelitian dibuat secara baik dan benar, (b). Fokus penelitian tepat (c). kajian literatur

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 320-321.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, h. 294.

yang relevan, (d). Instrumen dan cara pendataan yang akurat, (e). Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, (f). Analisa data dilakukan dengan benar.⁵⁰

Peneliti memulai dengan membuat desain penelitian termasuk menentukan fokus penelitian yang tepat sesuai distingsi, standar penelitian dan penulisan pascasarjana IAIN Palangka Raya. Selanjutnya pengumpulan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian demikian juga kajian literatur dilakukan peneliti sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pada tahap akhir peneliti melakukan analisa data secara detail dan benar agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Uji Kredibilitas Data (validasi internal)

Pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas data (validitas internal/ keshahihan internal) seperti yang dikemukakan oleh para pakar metodologi penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik :

(a). Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan.

Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan maka peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh. Hal ini akan relatif lebih mudah dilakukan karena peneliti bekerja di lokasi penelitian.

(b). Meningkatkan ketekunan pengamatan.

⁵⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 228-229.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan meluangkan waktu yang lebih panjang untuk berada di kelas dan mencatat dengan detail proses yang terjadi. Bahkan peneliti merekam hal-hal yang dianggap penting dan diperlukan, melalui rekaman audio maupun visual.

(c). Triangulasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandar, maka dengan teknik triangulasi ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data dengan cara : (1). membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2). membandingkan apa yang dikatakan oleh seorang partisipan yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. (3). membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. (4). membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁵¹

3. Keshahihan Eksternal (*Transferability*)

Menurut Damim, kriteria keshahihan eksternal meminta peneliti untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita lapangan secara lengkap dan detail. Apabila pembaca dapat memperoleh informasi yang jelas tentang temuan peneliti maka dapat dikatakan data penelitian tersebut masuk dan memenuhi kriteria validitas eksternal.⁵²

⁵¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 230-231.

⁵²*Ibid*, h. 234-235.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti berupaya melakukan deskripsi rekonstruksi realita lapangan secara lengkap, rinci dan detail, sistematis dan empiris.

4. Keterandalan (*Dependability*)

Menurut Danim, titik sentra pemeriksaan atas proses penelitian adalah memeriksa apakah semua yang terdokumentaasi dalam material data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam proses penelitian berlangsung. Untuk itu pengujian keterandalan dapat dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan.⁵³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menguji tercapainya keterandalan atau reliabilitas data dengan melakukan dua atau beberapakali penelitian dengan fokus yang sama. Audit dan investigasi juga dapat dilakukan terhadap peneliti tentang semua tahapan penelitian. Mulai dari cara peneliti menelaah dan menentukan fokus penelitian, interaksi peneliti di lapangan, penguasaan peneliti terhadap teori yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, ketajaman dan kedalaman peneliti menggali data, juga tentang analisa dan interpretasi data yang peneliti lakukan

⁵³Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 235.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam didirikan oleh Yayasan Mutiara Tarbiyah pada bulan Juni tahun 2010. Yayasan Mutiara Tarbiyah secara resmi berdiri dengan Akte Notaris R.A. Setiyo Hidayati, SH. MH Tanggal 08 Juni 2010 Nomor 27.⁵⁴

Adapun identitas sekolah adalah sebagai berikut :

Nama sekolah	: SDIT Sahabat Alam
Alamat	: Jl. RTA Milono Km 4, RT 004 RW 013
Kelurahan	: Langkai
Kecamatan	: Pahandut
Kota	: Palangka Raya
Propinsi	: Kalimantan Tengah
NPSN	: 30208766
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2010
Lokasi Sekolah	: Sangat strategis
	a. Jarak ke pusat kota (Bundaran Besar) 4 Km
	b. Berada pada jalan utama kota Palangka Raya
	c. Berada di ibukota propinsi Kalimantan Tengah

⁵⁴ Dokumen Identitas Sekolah SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 2011.

2. Visi, Misi, dan Moto SDIT Sahabat Alam

Sebuah sekolah menjadi unik dan khas serta berbeda dengan sekolah yang lain karena setiap sekolah mempunyai visi, misi dan moto tersendiri. Demikian pula dengan SDIT Sahabat Alam yang memiliki visi, misi dan motto. Berdasarkan dokumen sekolah, Visi, misi dan moto SDIT Sahabat Alam sebagai berikut :

a.) Visi

Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas.

b.) Misi

- Membentuk sumber daya insan yang selaras antara jasad, akal dan hati.
- Mengembangkan potensi anak didik dalam aktualisasi diri.
- Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern.
- Menanamkan sejak dini kepada anak kecintaan kepada alam.

c.) Moto

Belajar di mana saja, dengan siapa saja.⁵⁵

3. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas SDIT Sahabat Alam

Sejak berdiri sebagai sekolah alam, tim penggagas SDIT Sahabat Alam mulai merancang berbagai hal dengan landasan filosofi yang jelas. Mulai dari membangun filosofi bahwa belajar bisa di mana saja dan

⁵⁵Dokumen Visi, Misi dan Moto SDIT Sahabat Alam Palangka Raya , 2011.

dengan siapa saja. Belajar di mana saja artinya tidak terpaku hanya di dalam kelas karena sesungguhnya pelajaran bermakna justru banyak didapatkan saat belajar di luar kelas. Program *outing, tracking, camping, qur'an night, study tour* dan magang menjadi program di luar sekolah yang membuat siswa bergairah belajar dan menemukan kebermaknaan dari yang mereka pelajari. Belajar dengan siapa saja artinya belajar tidak hanya dengan guru kelas saja. Tapi semua orang bisa menjadi guru sesuai momentum dan kebutuhan. Tak jarang sekolah mendatangkan pakar atau orangtua siswa untuk mengajar di sekolah.⁵⁶

SDIT Sahabat Alam adalah sekolah yang mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan Islam sehingga anak diharapkan meyakini bahwa di dalam ajaran Islam mengajarkan semua aspek kehidupan.

Bangunan kelas dibuat tidak seperti lazimnya kelas di sekolah pada umumnya. Bangunan kelas di SDIT Sahabat Alam dibuat dari kayu dan terbuka seperti layaknya gazebo atau saung dan dalam bahasa Dayak disebut pasah. Oksigen segar bisa bebas masuk sehingga asupan oksigen ke otak juga mencukupi. Keadaan kelas sudah terang tanpa lampu, sehingga cukup menghemat energi listrik.⁵⁷

Salah satu filosofi bebas tapi tetap bertanggungjawab teraplikasi pada aturan tentang siswa belajar tidak memakai seragam tapi boleh memakai baju bebas dengan standar menutup aurat. Artinya siswa perempuan berjilbab dan siswa laki memakai celana di bawah lutut.

⁵⁶Data kegiatan pembelajaran di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Maret 2016.

⁵⁷Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 13 Juli sampai 13 September

SDIT Sahabat Alam dalam pembelajarannya banyak menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga dalam keseharian tidak memakai buku paket. Siswa diajak belajar dengan menggunakan benda-benda konkrit dan langsung mempraktekkan. Seperti misalnya saat belajar matematika tentang ukuran non baku, masing-masing siswa mengukur telapak kakinya dengan tali. Kemudian disusun mulai yang terpendek sampai yang terpanjang. Disamping itu, siswa diajak untuk mencari dan membaca referensi yang terkait dengan tema pembelajaran dari buku-buku di perpustakaan sekolah.⁵⁸

SDIT Sahabat Alam juga tidak memakai sistem ranking dalam memberikan penghargaan kepada siswa. Karena meyakini bahwa setiap siswa unik dan memiliki potensi yang berbeda sehingga tidak layak untuk dibanding-bandingkan dengan standar akademik saja.

SDIT Sahabat Alam juga menganut sistem *small class* artinya dalam satu kelas jumlah siswa tidak lebih dari 25 siswa dengan dibimbing oleh 2 guru. *Small class* memungkinkan perhatian guru lebih baik daripada kelas dengan jumlah siswa banyak.

4. Struktur Organisasi dan Data Guru SDIT Sahabat Alam

SDIT Sahabat Alam memiliki struktur organisasi sekolah yang sedikit berbeda dengan sekolah lain. Tidak dikenal wakil kepala sekolah dalam struktur organisasinya, namun ada yang namanya koordinator di tiap level dan bidang.

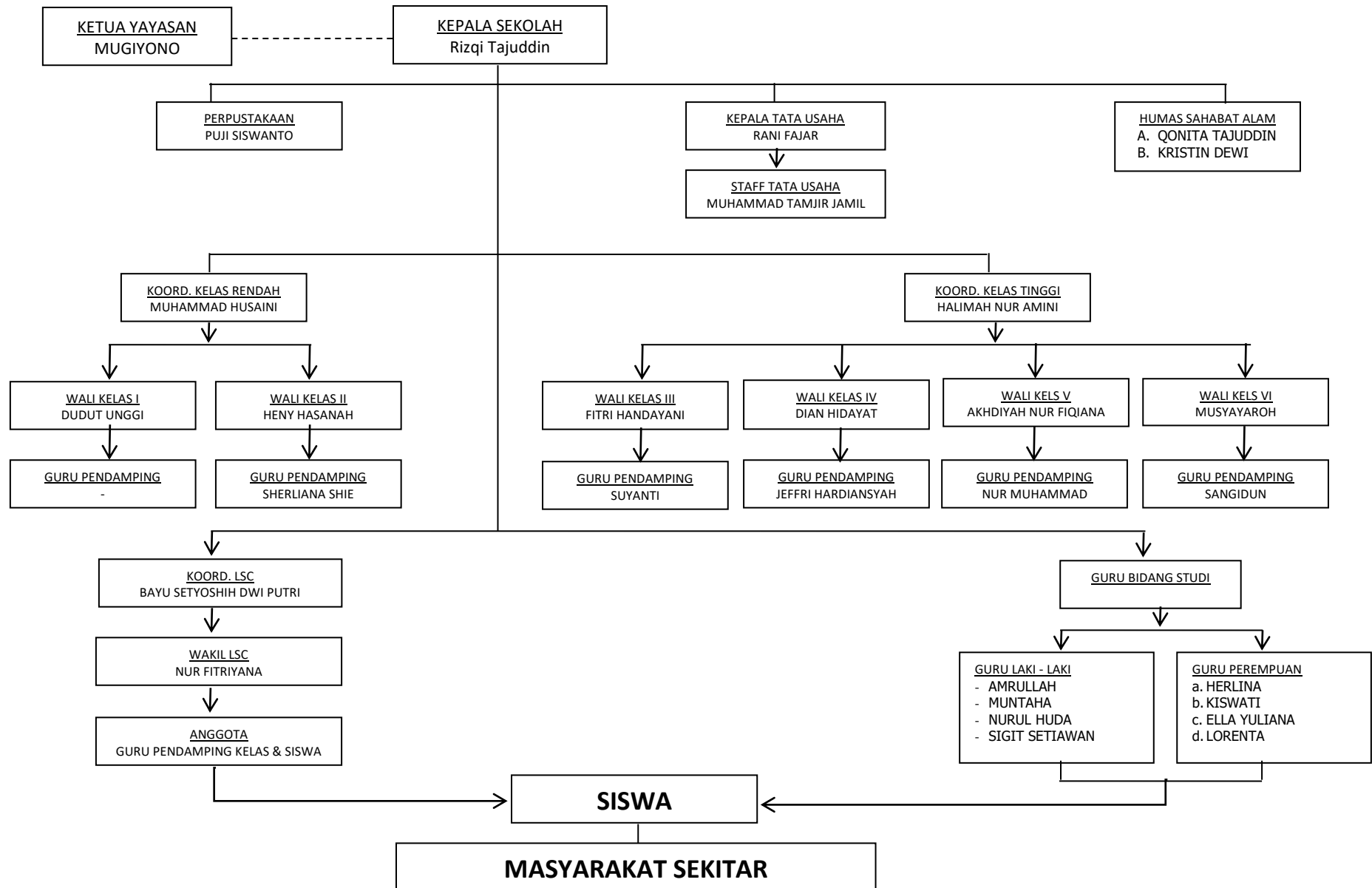
⁵⁸Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 13 Juli sampai 13 September 2016.

Kepala sekolah membentuk beberapa koordinator. Koordinator kelas rendah yaitu kelas Kelompok Bermain sampai kelas 2 SD diamanahkan kepada Husaini, S.Pd.I. Koordinator kelas tinggi yaitu kelas 3 sampai 6 SD diamanahkan kepada Halimah Nur Amini, S.Pd.I. Koordinator Taman Asuh Balita diamanahkan kepada Yuni Budiasih S.Pd. Koordinator *Learning Support Center* diamanahkan kepada Bayu Setyoasih, S.Psi. Koordinator sarana dan perpustakaan diamanahkan kepada Puji Siswanto, Koordinator Humas diamanahkan kepada Qanita, S.Pd. Koordinator Administrasi dan Bendahara diamanahkan kepada Rani Fajar.⁵⁹

Adapun bagan struktur organisasi dan data guru Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sahabat Alam Palangka Raya adalah sebagai berikut :

Struktur Organisasi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya:

⁵⁹Diolah dari dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2017-2018.



Tabel 4.1

Data Guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

N o	Nama	L/ P	Tempat, tanggal lahir	Pendidika n terakhir	Jabatan
1	RQ	L	Bangil, 15-11-1977	S-1	Kepala Sekolah
2	Rani Fajar	L	Jakarta, 14-07-1975	D III	Tata Usaha
3	Muhammad Tamjir J	L	Banjarmasin, 10-05-1993	S-1	Tata Usaha
4	Puji Siswanto	L	Pati, 21-09-1982	S-1	Kepala Perpustakaan
5	Bayu Setyoashih Dewi P	P	Surabaya, 15-10-1984	S-1	Ketua LSC
6	Nur Fitriana	P	Rejo Mulyo, 12-04-1992	S-1	Wakil LSC
7	Qanita Tajuddin	P	Bangil, 3-12-1970	S-1	Koord Humas
8	Muhammad Husaini	L	Tumbang Samba, 11-02-1987	S-1	Koord Kelas Rendah
9	Halimah Nur Amini	P	Palangka Raya, 17-07-1987	S-1	Koord Kelas Tinggi
10	Kristin Dewi Nufita	P	Banjar Sari, 13-11-1988	S-1	Guru Bidang Studi
11	Kiswati	P	Terusan Karya, 31-10-1987	S-1	Guru Bidang Studi
12	Amrullah	L	Sampit, 20-07-1981	DII	Guru Bidang Studi
13	Ella Yuliani	P	Metro, 08-07-1990	S-1	Guru Bidang Studi
14	Nurul Huda	L	Palangka Raya, 22-03-1992	S-1	Guru Bidang Studi
15	Herlina	P	Palangka Raya, 12-03-1989	S-1	Guru Bidang Studi
16	Lorenta	P	Dirung Pundu, 02-04-1993	S-1	Guru Bidang Studi
17	Dudut Unggi	L	Basarang, 16-01-1989	S-1	Guru Kelas 1
18	Heny Hasanah	P	Buntok, 30-07-1990	S-1	Guru Kelas 2
19	Fitri Handayani	P	Lumajang, 23-06-1985	S-1	Guru Kelas 3

20	Dian Hidayat	L	Talio Hulu, 06-03-1993	S-1	Guru Kelas 4
21	Akhadiyah Nur Figiana	P	Tamban Luar, 07-12-1991	S-1	Guru kelas 5
22	Musyayaroh	P	Sukamandi, 02-01-1993	S-1	Guru Kelas 6
23	Sherliana Shie	P	Sidoarjo, 31-01-1985	S-1	Guru Pendamping
24	Suyanti	P	Lampung, 17-08-1990	S-1	Guru Pendamping
25	Jeffri Hardiansyah	L	Pangkalanbun, 10-01-1992	S-1	Guru Pendamping
26	Muhammad Nur	L	Cirebon, 01-01-1995	SMA	Guru Pendamping
27	Sangidun	L	Tahai Baru, 05 -09-1991	S-1	Guru Pendamping

5. Jumlah Siswa dan Orang Tua SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Data siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam pada Tahun Pelajaran 2017/ 2018 adalah sebagai berikut :⁶⁰

Tabel. 4.2

Data Siswa dan Orang Tua SDIT Sahabat Alam
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Ayah	Jumlah Ibu	Jumlah siswa
kelas 1	21	21	21
kelas 2	15	16	16
kelas 3	14	15	15
kelas 4	18	18	18
kelas 5	16	16	16
kelas 6	23	23	23
Total	107	109	109

⁶⁰Dokumen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 2017- 2018.

6. Sarana dan Prasarana SDIT Sahabat Alam

a. Ruang kelas

Ruangan kelas di SDIT Sahabat Alam dirancang khusus berbeda dengan ruang kelas pada umumnya. Ruang kelas di SDIT Sahabat Alam terbuat dari kayu berbentuk gazebo (pasah) yang terbuka. Ruang kelas berukuran 5 m x 7 m.

Ada 6 ruangan kelas yang berjajar, namun penempatan kelas tidak dilakukan secara berurutan namun didasarkan pada kebutuhan anak.

Pada setiap ruangan kelas dilengkapi dengan tempat untuk mencuci piring di depan kelas yang dibuat sesuai dengan tinggi rata-rata siswa di kelas tersebut. Di dalam kelas dilengkapi dengan kursi sejumlah siswa dan guru, meja sekitar 4-6 meja, papan display, papan tulis, berbagai mainan di pojok pengaman, dispenser air minum, rak piring beserta piring, gelas dan sendok, rak untuk perlengkapan masing-masing siswa, lemari kelas, perpustakaan kelas, jam dinding, cermin, rak sepatu dan alat-alat kebersihan.⁶¹

b. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah menempati sebuah ruangan tertutup berbeda dengan bentuk ruangan kelas yang terbuka. Perpustakaan bersebelahan dengan dengan ruangan tata usaha dan ruang guru.

⁶¹Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 13 Juli sampai 13 September 2016.

Perpustakaan di SDIT Sahabat Alam berukuran 25 m² memiliki koleksi lebih dari 5.000 judul buku.

Perpustakaan SDIT Sahabat Alam dikelola dengan menggunakan software Senayan Slim 7 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Rak buku sengaja dibuat rendah agar mudah terjangkau. Hal ini memudahkan siswa ABK untuk memilih buku.

Kunjungan perpustakaan menjadi program pekanan tiap kelas. Pada kunjungan perpustakaan ini semua siswa membaca, mengerjakan *work sheet* (lembar kerja siswa) dan boleh meminjam 2 buku untuk dibawa pulang selama sepekan.

Selain untuk program kunjungan perpustakaan, guru biasa mengajak siswa ke perpustakaan guna mencari referensi untuk pelajaran tertentu. Misalnya, sesaat setelah Ibu Ana guru kelas 5 menjelaskan tentang Tsunami, maka anak-anak diminta mencari buku referensi tentang Tsunami di perpustakaan.⁶²

c. Mushola

Mushola berukuran 25 m² di lokasi paling depan. Mushola setiap hari digunakan untuk sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Terkadang juga digunakan untuk pelajaran tahfidz Qur'an dan *practical life*.

⁶²Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 13 Juli sampai 13 September 2016.

d. Ruang *Learning Support Center* (LSC)

Ada 2 ruang *Learning Support Center* di SDIT Sahabat Alam yang merupakan ruangan yang khusus digunakan untuk treatment dan remedial siswa berkebutuhan khusus. Ruang *Learning Support Center* ini dilengkapi dengan ruang khusus untuk terapi autis.⁶³

Ruang *Learning Support Center* ini juga dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran dan media untuk treatment. Untuk sarana ada bola dengan berbagai ukuran, permainan edukasi dalam bentuk puzzle dll. Titian dari balok berbagai ukuran. Permainan untuk melatih motorik kasar, bulu tangkis, bola basket dan bola tenis. Trampolin, matras, skipping dan lain-lain.

e. Sarana *Outbound*

Sarana *outbound* adalah sarana yang menjadi kekhasan SDIT Sahabat Alam. Area *outbound* ini berada di lokasi bagian belakang SDIT Sahabat Alam. Berdampingan dengan hutan sekolah, Beberapa instalasi *outbound* yang permanen sudah terpasang. Ada juga yang hanya sesekali dipasang saat diperlukan. Di area *outbound* ini berbagai permasalahan motorik bisa dituntaskan.⁶⁴

f. Kebun sekolah

Kebun sekolah berada di area sekolah bagian depan. Sebidang tanah yang ditanami tanaman-tanaman yang bisa dipanen dalam

2016. ⁶³Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 13 Juli sampai 13 September

2016. ⁶⁴Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 13 Juli sampai 13 September

jangka waktu 3 sampai 4 bulan seperti jagung, tomat, cabe, kacang panjang. Selain untuk pembelajaran berkebun mulai dari menyiapkan lahan, menanam bibit, menyemai, menyiram, memupuk dan memanen, kebun juga bisa dimanfaatkan untuk pelajaran sains, matematika bahkan agama. Siswa mengamati tanaman yang tumbuh, menghitung dan mengikat kacang panjang setiap 10 helai, siswa menjual dan selanjutnya siswa belajar bersedekah dari hasil penjualan sayurnya.⁶⁵

B. Penyajian Data

Bagian ini akan menguraikan penyajian data dari penelitian evaluasi program *parenting* SDIT Sahabat Alam. Penyajian data yang berasal dari wawancara, dokumentasi dan kuesioner untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penyajian data ini sesuai kondisi riil di lapangan, diperoleh dari observasi terhadap dokumen dan observasi keadaan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, wawancara mendalam dengan informan utama maupun informan pendukung serta kuesioner sebagai pelengkap penyajian data atas evaluasi program *parenting* di SDIT Sahabat Alam.

1. Pelaksanaan Program *Parenting* di SDIT Sahabat Alam

a. Program

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.

⁶⁵Observasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Dalam menentukan program terdapat tiga hal penting yang harus ditekankan, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁶⁶

Program parenting SDIT Sahabat Alam merupakan hasil dari musyawarah pada rapat kerja pertama, ketika SDIT Sahabat Alam akan memulai proses pembelajaran pada tahun 2010-2011. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam dalam wawancara sebagai berikut:

Program parenting ini adalah program wajib yang harus tetap ada selama sekolah ini berdiri. Sekolah harus memberdayakan kembali tanggung jawab pengasuhan yang patut pada orang tua. Sejak 2010, hampir tidak ada semester yang tidak ada kegiatan parenting ini.⁶⁷

Dari paparan kepala sekolah diatas diketahui bahwa program ini akan menjadi sebuah program yang berkelanjutan. Dasar dari program ini adalah pemahaman bahwa sekolah harus memberdayakan kembali orang tua untuk memiliki skill pengasuhan yang patut.

b. Pelaksanaan Program

Sejak tahun 1935 Ki Hajar Dewantara mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan tri sentra pendidikan. Hubungan yang baik diantara ketiganya dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

⁶⁶ Arikunto S., Safrudin C., *Evaluasi Program Pendidikan, Edisi Kedua*, ... h. 4.

⁶⁷ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

Pelaku pendidikan disatukan pendidikan dan orang tua di rumah mempunyai peran yang sangat menentukan dalam membangun kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak yang berpengaruh pada optimalnya perkembangan potensi mereka.⁶⁸

Pelaksanaan program *parenting* di SDIT Sahabat Alam didasari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Pendidikan dan pengasuhan justru menjadi tanggung jawab besar orang tua di rumah. Agar pengasuhan yang dilakukan orang tua sejalan dengan visi misi sekolah, maka sekolah memberi ruang atau memfasilitasi dengan mengadakan program *parenting* sebagai sekolahnya orang tua, agar orang tua belajar tentang pengasuhan. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SDIT Sahabat Alam dalam wawancara sebagai berikut:

Tanggung jawab utama pendidikan dan pengasuhan anak itu adalah tanggung jawab orang tua bukan sekolah. dengan adanya anggapan bahwa pendidikan anak tanggung jawab sekolah dampak negatifnya orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab itu ke sekolah. padahal harusnya sekolah hanya bagian kecil dari pengasuhan anak. Karena orang tua menyerahkan semua ke sekolah, orang tua di rumah tidak mengasuh mereka dengan benar, mereka tidak punya pengalaman pengasuhan, saya juga sebagai orang tua tidak punya pengalaman mengasuh kemudian tidak pernah belajar mengasuh dengan baik dan sebagainya. Karena kita tidak pernah disiapkan menjadi ayah atau ibu, nah sekolah harusnya memfasilitasi itu sehingga masalah pengasuhan itu kembali ke orang tua bukan di sekolah.⁶⁹

Pelaksanaan program parenting SDIT Sahabat Alam dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seminar parenting, parenting ayah,

⁶⁸ Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Kemendikbud, 2016.

⁶⁹ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

parenting bunda, dan camping ayah. Seminar parenting pesertanya adalah seluruh ayah bunda dari siswa SDIT Sahabat Alam, parenting ayah dan camping ayah pesertanya adalah seluruh ayah dari siswa SDIT Sahabat Alam, sedangkan parenting bunda pesertanya adalah seluruh bunda dari siswi SDIT Sahabat Alam.

SDIT Sahabat Alam dengan komitmennya untuk menjadikan sekolah sebagai sarana yang memberi fasilitas pendidikan buat orang tua, meminta komitmen juga kepada orang tua agar berhadir pada kegiatan kegiatan parenting. Permintaan komitmen orang tua ini dituangkan dalam bentuk orang tua menandatangani surat komitmen untuk berhadir pada kegiatan-kegiatan parenting, surat ini disampaikan kepada orang tua sebelum ananda resmi diterima di SDIT Sahabat Alam. Sehingga orang tua telah mengetahui kewajibannya sebelum menjadi keluarga besar SDIT Sahabat Alam. Dalam pelaksanaannya, ketika ada orang tua yang tingkat kehadirannya dalam kegiatan parenting selama satu tahun kurang dari 50% dari total jumlah kegiatan parenting yang terlaksana, maka diakhir semester orang tua akan mendapatkan surat teguran.

Data pada tabel berikut ini data pelaksanaan parenting sejak tahun 2010 hingga sekarang tahun 2017.⁷⁰

⁷⁰ Diolah dari dokumen rapat kerja guru setiap semester sejak tahun 2010.

Tabel. 4.3

Data Pelaksanaan *Parenting* di SDIT Sahabat Alam

No.	Tanggal Pelaksanaan <i>Parenting</i>	<i>Parenting</i>	Nara Sumber
1	8 Agustus 2010	Seminar <i>Parenting</i> “Mendidik Anak Tanpa Tekanan dan Paksaan”	Dra. Ery Sukresno, Psi. MSc (Ed)
2	5 Desember 2010	Seminar <i>Parenting</i> “Lost Generation, Fatherless Country”	Drs. Irwan Rinaldi (Direktur Lembaga Sahabat Ayah dan Konselor Remaja, Jakarta)
3	30 Januari 2011	Seminar Pelatihan Singkat CBI Fonik	Sumarti M. Thahir (Penemu Metode CBI Fonik)
4	27 Maret 2011	Seminar <i>Parenting</i> “Deteksi Dini Kesulitan dan Masalah pada Anak”	Leni Sintorini, Psi
5	6 Juni 2011	Seminar <i>Parenting</i> “Cooperative Learning”	Dr. Khairina Zainal Abiden (Vice Principal Madrasah Al-Junied Al-Islamiah Singapore)
6	5 Februari 2012	Seminar <i>Parenting</i> ”Manajemen aturan pada ananda” jenjang PG-SD	Qanita Tajuddin, M.Pd.I
7	1 April 2012	Seminar <i>Parenting</i> ”Manajemen aturan pada ananda” jenjang SMP	Rizqi Tajuddin
8	27 April 2013	<i>Parenting</i> “Menyamakan Pengasuhan Ayah Bunda”	Rizqi Tajuddin dan Frida Ayu Nurhayati
9	29 September 2013	<i>Parenting</i> Ayah	Drs. Irwan Rinaldi (Direktur Lembaga Sahabat Ayah dan Konselor Remaja, Jakarta)
10	03 November 2013	Seminar <i>Parenting</i> “Sosialisasi Sekolah	Bayu Setyoashih Dwi Putri, S.Psi

		Inklusif”	
11	2 Februari 2014	Seminar <i>Parenting</i> “Membangun Komunikasi dalam Keluarga”	Dra. Ery Sukresno, Psi. MSc (Ed)
12	16 November 2014	<i>Parenting</i> Ayah	Drs. Irwan Rinaldi (Direktur Lembaga Sahabat Ayah dan Konselor Remaja, Jakarta)
13	8 Februari 2015	Konsep pengasuhan dalam Al-Qur’an	Ustadz Amanto Surya Langka, Lc
14	12 April 2015	Seminar Membentuk Keluarga Qur’ani	Ustadzah Sarmini, Lc
15	1 – 2 April 2016	<i>Parenting</i> dan Camping Ayah	Drs. Irwan Rinaldi (Direktur Lembaga Sahabat Ayah dan Konselor Remaja, Jakarta)
16	3 April 2016	<i>Parenting</i> Bunda “Memahami Emosi Anak”	dr. Dini Mirsanti, Sp. KJ
17	16 November 2016	Seminar <i>Parenting</i> “Stimulus Gerak Anak”	Farid Hartanto. OT
18	29 Januari 2017	<i>Parenting</i> Bunda “Kebutuhan Ananda sesuai Tahapan Perkembangan”	dr. Frida Ayu Nurhayati
19	10 maret 2017	Camping dan <i>Parenting</i> Ayah	Drs. Irwan Rinaldi (Direktur Lembaga Sahabat Ayah dan Konselor Remaja, Jakarta)
20	6 Agustus 2017	<i>Parenting</i> Ayah “Membangun Hubungan Positif”	Rizqi Tajuddin
21	17 September 2017	<i>Parenting</i> Bunda “Membangun Hubungan Positif”	Rizqi Tajuddin
22	29 Oktober 2017	Seminar <i>Parenting</i> “Menyamakan Visi Pengasuhan”	Bendry Jaisyurrahman (Konselor anak, keluarga dan pernikahan, contributor lembaga Sahabat Ayah)

2. Evaluasi Program *Parenting* dengan Model CIPPO

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi program merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data dan analisis data, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan seberapa tinggi efektifitas dan efesiensi dari suatu program.⁷¹

Program *parenting* dilaksanakan oleh SDIT Sahabat Alam mulai dari sekolah ini berdiri yakni dari tahun 2010. Pelaksanaan secara lebih rapi baru dimulai sejak tahun 2013. Sebagai sebuah program yang telah dilaksanakan sekian tahun dan sebagai sebuah program unggulan SDIT Sahabat Alam, maka program ini sangat layak untuk kemudian di evaluasi.

Program *parenting* merupakan sebuah kebijakan. Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program. Evaluasi program mempunyai ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria.

Kriteria adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Dengan adanya kriteria evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta, 2013, h. 741.

karena ada patokan yang diikuti. Kriteria digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai.⁷²

Kriteria atau tolak ukur sebaiknya dibuat bersama, dan sebaiknya dibuat oleh orang-orang yang akan menggunakannya, yaitu calon evaluator dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena sudah memahami, bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya.

Kriteria kemudian dibuat berdasarkan pada model evaluasi program apa yang digunakan. Dalam penelitian ini model evaluasi program yang digunakan adalah model evaluasi program CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang kemudian disempurnakan menjadi model evaluasi program CIPPO.

Dalam hal ini, kriteria evaluasi dengan model evaluasi CIPPO yang dijadikan kriteria keberhasilan pelaksanaan program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.4

Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Program *Parenting* SDIT Sahabat Alam

⁷² Arikunto S., Safrudin C., *Evaluasi Program Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 32.

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk	Evaluasi Outcome
Komponen Evaluasi	Visi dan target program <i>parenting</i>	a. Pengelolaan pemateri b. Pengelolaan kehadiran orang tua c. Pengelolaan panitia d. Pengelolaan keuangan e. Pengelolaan sarana prasarana	Pelaksanaan <i>parenting</i>	Materi <i>parenting</i>	Perubahan pola pengasuhan
Aspek yang dievaluasi	Tujuan program <i>parenting</i> tersusun secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan	a. Kompetensi pemateri sesuai dengan materi yang akan disampaikan. b. Jumlah orang tua yang hadir c. Pembagian tugas panitia d. Panitia membuat RAB e. Sarana prasarana yang tersedia	a. Materi yang disampaikan b. Absensi Kehadiran c. Keaktifan peserta dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan	a. Hubungan materi dengan tujuan program <i>parenting</i> b. Pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan	Orang tua mengaplikasikan materi <i>parenting</i>
Kriteria Keberhasilan	Visi dan Target tersusun sejak awal program dilaksanakan dan disusun bersama oleh kepala sekolah bersana koordinator bidang dan komite	a. Pemateri berkesesuaian dengan kompetensinya b. Jumlah orang tua yang hadir diatas 60% c. Ada pembagian tugas yang jelas dalam kepanitiaan d. Keuangan yang dikeluarkan berdasarkan RAB e. Sarana Prasarana yang tersedia sesuai kebutuhan	a. Materi yang disampaikan sesuai kebutuhan b. 60 % orang tua hadir c. 3-5 orang tua mengemukakan pendapat atau pertanyaan	a. Tujuan yang ditetapkan telah tercapai b. Orang tua merasakan manfaat dari menghadiri kegiatan <i>parenting</i>	Orang tua mampu mengaplikasikan materi <i>parenting</i> yang didapatkan.

Dari tabel diatas, maka penyajian data evaluasi program dengan model CIPPO dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Evaluasi Konteks program parenting SDIT Sahabat Alam

Evaluasi context digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.⁷³ Tujuan utama evaluasi konteks adalah untuk menjelaskan konteks untuk layanan yang diinginkan. Konteks dari sebuah layanan dapat terlihat dari visi dan target sebuah program layanan. Komponen evaluasi konteks menjadikan sebuah program harus memiliki visi dan target dalam melaksanakan programnya.

Evaluasi konteks pada program *parenting* di SDIT Sahabat Alam dapat dilihat pada visi dan target dari program ini. Penyusunan visi dan target dari program *parenting* SDIT Sahabat Alam dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru yang ada pada saat rapat kerja pertama ketika sekolah ini mau dilaunching, yakni pada tahun 2010. Visi dan target ini selalu menjadi acuan dalam pelaksanaan *parenting* SDIT Sahabat Alam.

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada kepala sekolah SDIT Sahabat Alam, diperoleh informasi sebagai berikut:

Visi dari program *parenting* ini “Pengasuhan itu Milik Orang Tua, Sekolah hanya Membantu.” Sedangkan target kami dari program *parenting* ini adalah orang tua memiliki skill *parenting* yang baik.⁷⁴

⁷³ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h. 92.

⁷⁴ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

Melalui hasil wawancara tersebut di peroleh informasi bahwa visi dari program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah pengasuhan itu milik orang tua, sekolah hanya membantu. Sedangkan target dari program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah orang tua memiliki skill *parenting* yang baik.

b) Evaluasi Input program parenting SDIT Sahabat Alam

Para pengambil keputusan memakai evaluasi masukan dalam memilih di antara rencana-rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber sumber, menempatkan staf, menskedul pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas, dan penganggaran.⁷⁵

Pembahasan evaluasi input dalam program *parenting* SDIT Sahabat Alam, membahas hal hal yang berkaitan dengan pengelolaan pemateri, pengelolaan kehadiran orang tua, pengelolaan panitia, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan sarana prasarana. Pada pelaksanaan program *parenting*, perencanaannya selalu dibahas pada saat rapat kerja guru di awal semester.

1) Pengelolaan Pemateri

Pemateri kegiatan *parenting* adalah pemateri-pemateri yang disesuaikan dengan materi apa yang dibahas pada kelas *parenting* yang akan diadakan. Pemateri yang dipilih mengacu pada visi yang telah ditetapkan sekolah. Pemateri memiliki kompetensi sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga memiliki skill

⁷⁵ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, ... h. 93.

pengasuhan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah bagi berikut:

Penetapan materi dan pemateri kami lakukan berdasarkan kebutuhan orang tua, biasanya ada rapat juga dengan komite untuk menggali apa yang menjadi kebutuhan. Pemateri yang kami undang adalah pemateri yang kami anggap sama dalam visi pengasuhan dan pendidikan.⁷⁶

Pemateri *parenting* selama ini di Sahabat Alam mendatangkan pemateri pemateri dengan level nasional untuk seminar *parenting* dan pemateri local untuk *parenting* jenjang atau kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak RQ selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Biasanya kita dirapat kerja semester, teman teman guru akan rapat membuat program *parenting*. Ada yang pembicaranya dari internal sekolah yakni guru sahabat alam sendiri, kemudian dari eksternal lokal palangkaraya dan eksternal dari luar palangkaraya. Untuk tahun ini kemungkinan yang dari luar palangkaraya ada 2 orang yakni disemester ini Bapak Bendri Jaisyurrahman dan semester depan Bapak Irwan Rinaldi.⁷⁷

Dari data tabel 4.3 dapat diketahui pemateri-pemateri kegiatan parenting SDIT Sahabat Alam. Pemateri-pemateri pada kegiatan *parenting* SDIT Sahabat Alam yang dilakukan pada tiap semester nya, selalu ada pemateri yang sifatnya dari lokal yakni pembicara dari orang berdomisili di palangka dan ada yang dari level nasional. Pemateri lokal yang selama ini sudah pernah menjadi pemateri diantaranya Bapak RQ; dr. Frida Ayu Nurhayati; dr. Dini Mirsanti, Sp. KJ; Qanita Tajuddin M.Pd; Amanto Surya Langka, Lc; Bayu

⁷⁶ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

⁷⁷ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

Setyoashih Dwi Putri, S.Psi; dan Farid Hartanto, OT. Pemateri level nasional yang sudah pernah menjadi pemateri pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam diantaranya Ibu Dra. Ery Sukresno, Psi. MSc (Ed); Drs. Irwan Rinaldi (Direktur Lembaga Sahabat Ayah dan Konselor Remaja, Jakarta); Sumarti M. Thahir (Penemu Metode CBI Fonik); Leni Sintorini, Psi; Dr. Khairina Zainal Abiden (Vice Principal Madrasah Al-Junied Al-Islamiah Singapore); dan Bendry Jaisyurrahman (Konselor anak, keluarga dan pernikahan, contributor lembaga Sahabat Ayah).

2) Pengelolaan kehadiran orang tua

Sejak awal program *parenting* ini ditetapkan, SDIT Sahabat Alam mewajibkan kehadiran ayah bunda, terkecuali jika *parenting* khusus ayah maka dihadiri oleh ayah dan jika *parenting* khusus bunda maka dihadiri oleh bunda, namun pada seminar *parenting* yang mewajibkan ayah bunda hadir, maka ayah bunda wajib hadir. Berikut penjelasan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam tentang wajibnya kehadiran ayah ibu dalam program *parenting*:

Iya, di SDIT Sahabat Alam kegiatan *parenting* wajib dihadiri oleh ayah dan ibu. Karena kalo tidak wajib ayah ibu, biasanya yang hadir hanya ibunya, bukan ayahnya. Padahal masalah pengasuhan utama itu di ayah bukan di ibu. Karena kita sekolah Islam, maka kita pedomannya Islam yakni Alquran, di Alquran pun tanggung jawab pengasuhan terutama diatas tiga tahun itu tanggung jawab ayah, bukan ibu. Ayah adalah *qawam* (pemimpin) di rumah tangga yang harusnya dia punya wawasan yang besar tentang bagaimana mengasuh anak, dan sekolah disini memfasilitasi itu.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

Dalam proses nya, SDIT Sahabat Alam membuat lembar surat komitmen kehadiran yang disampaikan pada ayah bunda sebelum ananda yang mereka daftarkan dinyatakan diterima. Sehingga ayah bunda yang menyekolahkan ananda nya di SDIT Sahabat Alam telah mengetahui kewajiban ini. Sehubungan dengan kewajiban ayah bunda menghadiri kegiatan parenting, berikut pemaparan melalui wawancara dari ayah bunda wali murid SDIT Sahabat Alam:

Ayah dari ananda AS: ”ketika mendaftarkan anak kami ke SDIT Sahabat Alam kami telah mengetahui kewajiban itu, kami pikir kenapa tidak, jika itu memang bermanfaat untuk kami, kami akan selalu usahakan hadir.”⁷⁹

Bunda dan Ayah dari ananda NK: “awalnya saya (ayah) merasa ini akan cukup berat, karena saya bekerja di luar kota, akan susah buat saya menyesuaikan diri untuk selalu hadir berdua di tiap kegiatan sekolah. Tapi setelah diskusi bersama istri, kami menyepakati untuk menyetujui kewajiban ini, dan saya akan berusaha mengatur waktu untuk hadir.”⁸⁰

Ayah Bunda ananda EP: “dulu awal menyekolahkan E disini ketika mengetahui wajib ayah bunda hadir parenting, saya (bunda) mengajukan ijin ke kepala sekolah, bahwa mungkin sewaktu-waktu saya hanya hadir sendiri, tapi tetap kalo pas kegiatan parenting pas ayahnya disini kami akan usahakan hadir bersama. Karena waktu itu ayahnya E kan masih sekolah di jogya. Alhamdulillah sekolah memberi kelonggaran dan meminta jika ayahnya sudah di palangka wajib ayah bunda.”⁸¹

Orang tua mengetahui jadwal pelaksanaan parenting melalui kalender pendidikan yang dibagikan pada awal semester, kemudian

⁷⁹ Wawancara dengan Orang tua ananda AS di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Agustus 2017.

⁸⁰ Wawancara dengan Orang tua ananda NK di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Agustus 2017.

⁸¹ Wawancara dengan Orang tua ananda EP di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 28 Agustus 2017.

sekolah akan mengingatkan kehadiran orang tua 1 pekan sebelum kegiatan melalui group whatsapp kelas, dan kemudian 3 hari sebelum kegiatan melalui group sms ke orang tua. Rata-rata kehadiran orang tua sesuai dengan evaluasi pada absensi kehadiran orang tua selama ini masih berkisar sekitar 60%-65%.

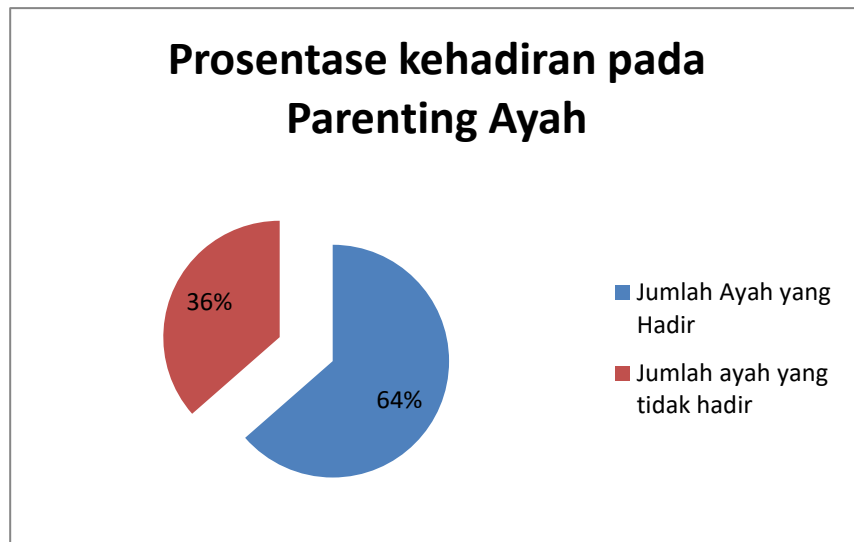
Pada semester 1 tahun ajaran 2017-2018 yakni semester sekarang terdapat tiga kali pelaksanaan kegiatan parenting yakni pada tanggal 20 Agustus 2017, pada tanggal 21 September 2017 dan pada 29 Oktober 2017. Data rekap absensi sebagai berikut:⁸²

Tabel 4.5

Tabel dan Grafik kehadiran orang tua pada Parenting Ayah
20 Agustus 2017

Rekap Absen Parenting Ayah	
Ahad, 20 Agustus 2017, di aula SIT SA	
keterangan Kelas	Kehadiran Ayah
kelas 1	16
kelas 2	9
kelas 3	8
kelas 4	13
kelas 5	9
kelas 6	13
Total	68

⁸² Dokumen Absensi parenting SDIT Sahabat Alam, Semester 1 tahun 2017.

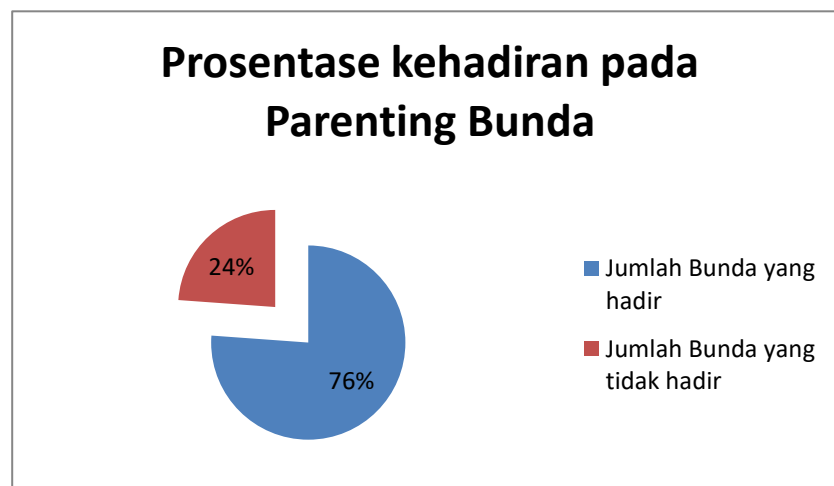


Tabel 4.6

Tabel dan Grafik kehadiran orang tua pada Parenting Bunda
21 September 2017

Rekap absen parenting bunda
Ahad, 21 September 2017, di aula SIT SA

Keterangan Kelas	Kehadiran Bunda
kelas 1	19
kelas 2	13
kelas 3	12
kelas 4	13
kelas 5	10
kelas 6	16
Total	83

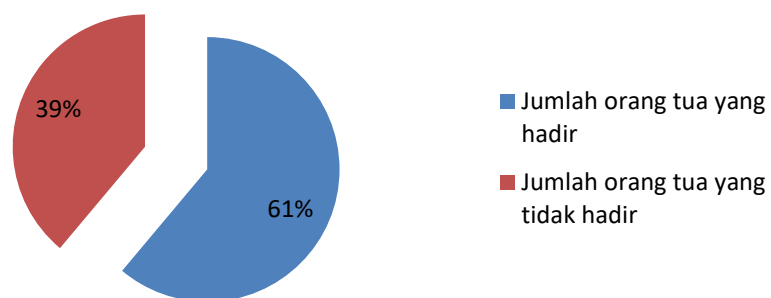


Tabel 4.7

Tabel dan Grafik kehadiran orang tua pada Seminar Parenting
29 Oktober 2017

Rekap absen parenting bersama Pak Bendri			
Ahad, 29 Oktober 2017 di Aula Jayang Tingang			
Keterangan Kelas	kehadiran ayah	kehadiran ibu	Jumlah siswa
kelas 1	13	14	21
kelas 2	9	12	16
kelas 3	8	10	15
kelas 4	12	12	18
kelas 5	10	12	16
kelas 6	9	11	23
	61	71	109

**Prosentase kehadiran orang tua
pada seminar parenting semester 1
tahun ajaran 2017-2018**



3) Pengelolaan panitia

Panitia pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah guru guru SDIT Sahabat Alam. Pada Rapat Kerja guru telah dilakukan pembagian kelompok, yakni jumlah seluruh guru dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian kelompok-kelompok ini mendapat tugas menjadi panitia-panitia pada semua kegiatan yang telah disepakati di raker untuk dilaksanakan pada semester tersebut. Berikut ini penjelasan kepala sekolah SDIT Sahabat Alam terkait proses pengelolaan panitia *parenting*: Berikut ini penjelasan kepala sekolah SDIT Sahabat Alam terkait proses pengelolaan panitia *parenting*:

Untuk pembahasan di raker iya terlibat semua, namun saat pelaksanaan *parenting* biasanya kita buat giliran kelompok kepanitiaan. Jika kita lihat, *parenting* di Sahabat Alam dibanding dengan sekolah lain misalnya di Jawa, yang saya lihat disini kita lebih simple. Dua orang tiga orang guru kita bisa jalankan kegiatan *parenting*, sehingga tidak semua guru dilibatkan, karena biasanya kita melaksanakan hari Sabtu atau Minggu, sisanya guru menjadi peserta. Semua guru tetap hadir, tapi tidak semua jadi panitia, kalo semua sibuk jadi panitia nanti tidak memperhatikan kegiatan *parenting*, jadi dengan dua sampai 3 orang panitia kegiatan *parenting* jalan. Kalo di sekolah lain saya lihat ribet ya persiapannya, mereka menyediakan snack, makan siang, guru sibuk dengan penyiapan makanan. Kalo kita sudah buat simple, hanya dengan air putih dan air putihnya pun dengan gelas, bukan air kemasan, makananya juga hanya rebusan atau kue ditaruh prasmanan, nanti orang tua mengambil sendiri, jadi guru tidak sibuk. Guru biasanya Cuma menyambut orang dan biasanya ada guru di meja absensi, agar semua ortu yang datang kita punya datanya. Jika dalam beberapa kali mereka tidak hadir di kegiatan *parenting* biasanya kami akan beri surat teguran.⁸³

⁸³ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak DU yang pernah menjadi panitia parenting tentang pembentukan kepanitiaan parenting sebagai berikut:

Kepanitiaan kami rapatkan dirapat besar atau rapat kerja guru, kami bentuk kelompok-kelompok, setelah terbentuk kelompoknya, kelompok kecil yang akan merapatkan agenda parenting. Kepala sekolah memberikan arahan kepada panitia. Kemudian kelompok panitia ini akan membuat pembagian tugas.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan DU di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 September 2017.

Tabel 4. 8

Pembagian kelompok panitia kegiatan
semester 1 tahun ajaran 2017-2018⁸⁵

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
Sherly Heny Erry Dewi Thoha Reza Husaini	Lorenta Ellen Bayu Anna Huda Dian Sigit	Ani Kiswati Vita Yanti	Sangidun Amrullah Dudut Inung	Ella Musyyaroh Fitri Dyah Halimah Zainul Puji
Pembagian Tugas :				
Kegiatan		Tanggal Kegiatan		Panitia
Parenting Ayah Bersama Pak Rizqi Tajuddin		20 Agustus 2017		Kelompok 4
Pelatihan Bersama Pak Farid Artanto		27 Agustus 2017		Kelompok 1
Kegiatan Kurban 1439 H		4 September 2017		Kelompok 2
Parenting Bunda Bersama Pak Rizqi Tajuddin		21 September 2017		Kelompok 3
Seminar Parenting Bersama Ustadz Bendri		29 Oktober 2017		Kelompok 5
Sahabat Alam Expo 2017		10 Desember 2017		Kelompok 1

⁸⁵ Dokumen Rapat Kerja guru pada semester 1 tahun 2017-2018.

Kemudian, kelompok panitia yang telah ditetapkan sebagai panitia *parenting* akan rapat untuk membuat susunan kepanitiaan, pembagian tugas, dan membuat perencanaan kegiatan. Susunan kepanitiaan pada kegiatan *parenting* terdiri dari ketua panitia, sekretaris sekaligus bendahara, bagian acara, bagian perlengkapan, dan bagian konsumsi. Pembagian tugas diberikan sesuai dengan bagian tugas yang didapatkan, semisal bagian acara tugasnya mengurus keseluruhan acara *parenting*, mulai dari penyiapan petugas mc, tilawah al Quran, petugas doa, memastikan kehadiran pemateri serta moderator.

4) Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan selalu diperlukan dalam setiap kegiatan. Pengelolaan keuangan berarti bagaimana mengatur keuangan agar kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan keuangan yang telah direncanakan. Pengelolaan keuangan meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan kegiatan.⁸⁶

Dalam kepanitiaan kegiatan *parenting*, ada yang kemudian ditunjuk sebagai bendahara, bendahara diberi tanggung jawab untuk membuat Rencana Anggaran Belanja (RAB) yang kemudian RAB tersebut diajukan ke bendahara sekolah. Bendahara sekolah kemudian melihat apa apa saja yang tertera dalam RAB, jika sesuai dengan

⁸⁶ Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar; *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015, h. 170.

keperluan acara dan kondisi keuangan mencukupi, maka RAB akan disetujui dan dana sejumlah yang di RAB akan dikeluarkan oleh bendahara sekolah. Berikut ini adalah wawancara kepada salah satu guru yang pernah menjadi bagian bendahara dalam kepanitiaan parenting yakni Bu AF:

Setelah kepanitiaan dibentuk, kemudian di rapat panitia saya di tunjuk sebagai bendahara. Tugas utama saya sebagai bendahara adalah mengatur uang masuk dan uang keluar dengan awalnya saya membuat RAB. RAB saya buat berdasarkan kebutuhan pada tiap bagian kepanitiaan. Kemudian saya buat laporan RAB yang rapi dan saya sampaikan ke bendahara sekolah. Selang sehari setelah RAB saya serahkan, bendahara sekolah memanggil saya dan menyerahkan uang sesuai keperluan yang tertera pada RAB.⁸⁷

Selanjutnya bendahara panitia akan menyalurkan dana sesuai RAB ke bagian-bagian panitia yang membutuhkan. Setiap panitia yang melakukan pengeluaran akan diminta bukti pengeluarannya dan akan direkap untuk selanjutnya di buat laporan oleh bendahara panitia. Laporan yang dibuat oleh bendahara panitia disesuaikan dengan format laporan yang telah ditentukan oleh bendahara sekolah. Berikut ini kutipan wawancara dengan bendahara sekolah yakni Bapak F:

Iya, dalam setiap kepanitiaan kegiatan di sini telah diminta membuat RAB. Biasanya bendahara panitia akan menyerahkan RAB kepada saya maksimal sepekan sebelum kegiatan. Setelah saya baca dan memang yang dituliskan sesuai dengan kebutuhan, biasanya saya laporkan ke kepsek lalu kemudian di setuju dan besok harinya saya serahkan uangnya, sebagai uang masuk di kepanitiaan. Selanjutnya saya meminta bendahara

⁸⁷ Wawancara dengan AF di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 September 2017.

panitia untuk membuat laporan keuangan sesuai format laporan yang sudah saya sampaikan.⁸⁸

5) Pengelolaan sarana prasarana

Pengelolaan sarana prasarana merupakan pengelolaan semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.⁸⁹ Sarana dan prasarana dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, ruang kelas, perangkat peralatan pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium.

Pengelolaan sarana prasarana dalam kepanitiaan *parenting* akan ditangani oleh panitia bagian perlengkapan. Sarana prasarana atau perlengkapan yang dibutuhkan pada kegiatan *parenting* diantaranya: tempat berlangsungnya kegiatan *parenting*/ aula, LCD, layar, sound system, meja kursi peserta dan pemateri, serta konsumsi.

Setelah kepanitiaan terbentuk, untuk seminar *parenting* dalam skala besar yakni pesertanya semua wali murid, panitia bagian perlengkapan biasanya langsung melakukan peminjaman aula dengan kapasitas yang memadai sesuai konsep acara.

c) Evaluasi proses program parenting SDIT Sahabat Alam

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program, sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana

⁸⁸ Wawancara dengan F di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 11 September 2017.

⁸⁹ Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar; *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*,

suatu program dan kemudian membantu pengguna program menilai program dan menginterpretasikan manfaat.

Komponen evaluasi proses pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam difokuskan pada penyampaian materi, absensi kehadiran dan keaktifan peserta *parenting* pada sesi diskusi.

Pelaksanaan program *parenting* SDIT Sahabat Alam dikemas dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu seminar *parenting*, *parenting* ayah, *parenting* bunda, dan *camping* ayah. Terkait hal ini, penjelasan Kepala Sekolah SDIT Sahabat Alam dalam wawancara adalah sebagai berikut:

Kegiatan *parenting* kami di sini, ada yang kegiatannya seminar *parenting*, *parenting* ayah, *camping* ayah dan *parenting* bunda. Seminar *parenting* adalah kegiatan *parenting* yang pesertanya ayah bunda, dilaksanakan di luar sekolah dengan menyewa gedung pertemuan dan biasanya mendatangkan pemateri skala nasional. *Parenting* ayah dan *camping* ayah adalah kegiatan khusus yang dihadiri oleh para ayah dari wali murid SDIT Sahabat Alam. *Parenting* ayah membahas hal hal yang berkaitan dengan pengasuhan khususnya pengasuhan yang harus dilakukan oleh para ayah. *Camping* ayah adalah kegiatan berkemah bersama seluruh ayah dan guru laki-laki dari SDIT Sahabat Alam. Sedangkan *parenting* bunda adalah kegiatan *parenting* yang dihadiri oleh bunda dari wali murid SDIT Sahabat Alam. Biasanya membahas hal-hal yang berkaitan khusus dengan pengasuhan yang harusnya dilakukan bunda di rumah.⁹⁰

Melalui observasi lapangan, pemateri kegiatan *parenting* di SDIT Sahabat Alam menyampaikan materi secara jelas dan para peserta mendengarkan dengan antusias. Pemateri menyampaikan

⁹⁰ Wawancara dengan RQ di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

materi sesuai dengan kompetensi dan sesuatu yang telah dipelajari oleh pemateri. Ketika Bapak Bendri Jaisyurrahman memaparkan materi tentang menyamakan visi pengasuhan ayah bunda, beliau menyampaikan melalui berbagai contoh hal yang harus dilakukan, bagaimana dampak pada anak, serta langkah langkah konkrit yang dilakukan. Dengan pengalaman beliau di Jakarta yang banyak yang beliau ceritakan, orang tua terlihat manggut manggut.⁹¹

Pada saat pelaksanaan, penyampaian materi oleh pemateri kurang lebih berlangsung 1,5–2 jam yang kemudian dilanjutkan diskusi dengan waktu antara 30 menit hingga 1 jam. Materi- materi pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah materi materi yang membahas tentang bagaimana membangun harmonisasi dalam keluarga, tentang tahapan perkembangan anak, tentang pengetahuan orang tua pada skill menjadi orang tua baik secara psikologis maupun secara syar'i.

Sehubungan dengan absensi kehadiran dan keaktifan orang tua saat diskusi, berikut ini pemaparan Bapak DU selaku guru yang pernah menjadi ketua panitia dalam kegiatan parenting dalam wawancara:

Dalam kepanitiaan seminar parenting yang menghadirkan seluruh wali murid, kami membentuk tim absensi khusus diluar dari panitia inti, karena perlu paling tidak 4-5 orang untuk menjaga seluruh absensi kehadiran orang tua dari kelas PG sampai SMP. Namun jika itu hanya parenting ayah atau ibu saja,

⁹¹ Catatan observasi pada saat kegiatan seminar parenting di Aula Jayang Tingang, 29 Oktober 2017.

atau hanya parenting kelas, maka kami biasanya menunjuka petugas absensi hanya dari panitia yakni 1 orang saja. Ketika acara mulai aturannya absensi di tutup sehingga orang tua yang datang belakangan akan absensi belakangan, dan guru petugas absensi bisa ikut menyimak materi parenting. Namun kadang ada saja orang tua yang terlewat tidak absensi, ketika kami mengetahui orang tua tertentu datang namun tidak absensi, kami akan beri tanda conteng di absen, menunjukkan bahwa dia hadir. Untuk saat acara, keaktifan orang tua terlihat baik, tiap sesi diskusi ada orang tua yang bertanya, biasanya ada 2-3 orang penanya jika waktunya sempit, atau lebih jika waktu masih lama.⁹²

Panitia membuat rekap kehadiran berdasarkan pada absensi yang diisi oleh orang tua. Dari rekap kehadiran yang dibuat menunjukkan kehadiran orang tua secara rata-rata diatas 60%. Bisa dilihat juga pada tabel 4.5, 4.6, dan 4.7.

Keaktifan orang tua pada saat sesi diskusi dalam program *parenting* juga menjadi bagian dari evaluasi proses. Pada setiap sesi diskusi apakah dalam seminar *parenting* atau *parenting* jenjang atau *parenting* ayah atau *parenting* bunda, keaktifan ayah atau bunda dalam mengajukan pertanyaan untuk diskusi sangat baik. Karena terkadang habis waktu untuk diskusi, masih saja ada orang tua yang ingin mengajukan pertanyaan.

Pada setiap sesi diskusi ada sekitar 3-5 orang tua yang bertanya, jika sesi diskusi ada waktu sekitar 30 menit, biasanya ada 3 pertanyaan dan jawaban yang bisa diberikan. Jika sesi diskusi berlangsung kurang lebih 1 jam biasanya ada sekitar 5 orang tua yang

⁹² Wawancara dengan DU di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 8 Agustus 2017.

akan bertanya. Keaktifan orang tua dalam bertanya dan berdiskusi, memberi harapan bahwa program *parenting* ini memang diperlukan oleh orang tua.

d) Evaluasi Product program parenting SDIT Sahabat Alam

Komponen pada pembahasan evaluasi produk adalah hubungan materi dengan tujuan program *parenting* dan pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan setelah menghadiri kegiatan *parenting*. Pembahasan ini terkait dengan visi dan target dari program *parenting*.

Visi dari program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah “Pengasuhan itu Milik Orang Tua, Sekolah hanya Membantu.” Visi ini mengisyaratkan bahwa pengasuhan sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua, sekolah sebagai sebuah lembaga dimana ada waktu anak belajar di lembaga ini, punya tanggung jawab untuk membantu orang tua agar pengasuhan yang sesuai dapat dirasakan oleh anak. Sedangkan target dari program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah orang tua memiliki skill *parenting* yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa tak ada sekolah menjadi orang tua di jaman dahulu, namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dimana orang tua perlu mengetahui bagaimana mengasuh anak anak di jaman sekarang dan yang akan datang maka sekolah perlu memberi ruang untuk orang tua memiliki kemampuan pengasuhan yang baik.

Materi-materi dengan tema-tema pembahasan yang disampaikan kepada orang tua pada pelaksanaan program *parenting* kesemuanya didasarkan pada visi dan target tersebut. Dasar ini bisa terlihat dari tabel 4.3 dimana terlihat daftar materi yang sudah pernah disampaikan.

Berkaitan dengan pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan, ini bisa dilihat dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara bersama beberapa orang tua. Diantara manfaat yang dirasakan oleh orang tua adalah orang tua merasa terbantu dengan mengetahui cara-cara pengasuhan anak, menjadi orang tua tidak egois, mampu menghargai apapun yang dihasilkan anak-anak, serta menjadi sarana sekolahnya orang tua. Berikut ini wawancara kepada beberapa orang tua tentang manfaat yang orang tua rasakan ketika mengikuti kegiatan *parenting*:

Ayah ananda A: “Saya pribadi merasa materi-materi *parenting* selama ini terutama di materi *parenting* ayah, sangat membantu saya memahami bagaimana saya mengasuh anak laki laki saya, membuat saya melatih dia mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab.

Bunda ananda NK: “Dengan adanya *parenting* kami jadi orang tua jadi tidak egois, merasa sebagai Ibu paling benar, padahal selama ini modal pengasuhan kami masih kurang ternyata. Program ini saya rasakan manfaatnya, pelan-pelan kami merubah pengasuhan dalam mendidik anak kami di rumah.

Bunda ananda S: “selama anak saya bersekolah di sini dari tahun 2011, saya sudah beberapa kali mengikuti *parenting*. Ternyata yang banyak harus diedukasi itu orang tuanya. Selama ini saya benar benar polos, cuma taunya punya anak, tapi tidak

tahu bagaimana mendidik anak. Dari sisi materi sudah sesuai dengan kebutuhan kami yakni bagaimana kami harusnya mendidik anak kami.

Bunda ananda G: “Menurut saya parenting di sekolah ini benar-⁹³benar sangat membantu. Seperti yang saya tuliskan di buku yang diterbitkan sekolah, kalo anak-anak saya sekolah setiap harinya, nah parenting itu sekolah bagi saya. Saya dapat banyak ilmu dari materi materi parenting. Saya yang mendidik anak saya hanya dengan modal warisan bagaimana orang tua saya mendidik dulu, saya dapat ilmunya sekarang.

Bunda ananda E: “Bagi saya dan suami saya, materi-materi parenting itu merupakan nutrisi. Nutrisi dalam hal pengasuhan anak. Saya dan suami merasa sangat kurang dengan nutrisi itu, karena kami berdua ndak pernah bersekolah jadi orang tua. Jadi kapan kita dapat ilmu menjadi orang tua, ya ketika kita punya anak, tapi ternyata punya anak begitu saja kita tidak bisa jadi orang tua yang sesuai dengan kebutuhan anak. Begitu ada parenting di sekolah, kita jadi semacam dapat nutrisi. Tapi kami merasa nutrisinya masih kurang, jadi harapan kami intensitasnya bisa ditambahkan, materi materinya bisa ditambahkan lagi, bisa lebih beragam, dari sisi psikologis, dari sisi perkembangan kesehatan, dan dari sisi komunikasi anak ke orang tua.

e) Evaluasi Outcome program parenting SDIT Sahabat Alam

Evaluasi outcome akan menunjukkan apa dampak atau perubahan yang terjadi pada objek program. Evaluasi Outcome pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam melihat pada perubahan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Melihat perubahan bukan kemudian melihat secara langsung pada objek, evaluasi ini dilakukan melalui wawancara dan kuesioner. Melalui wawancara kepada orang

⁹³ Wawancara dilakukan kepada orangtua saat menjemput ananda, 28 agustus – 13 September 2017.

tua di peroleh informasi tentang perubahan pengasuhan sebagai berikut:⁹⁴

Ayah ananda N: “Secara umum kami sangat mendukung program parenting, karena sangat besar manfaatnya bagi saya dan anak saya. Pilihan materi yang disajikan, sudah sesuai dengan yang kami butuhkan. Dari yang sudah dilaksanakan sejauh ini, banyak yang bisa aplikasikan sehingga apa yang sebetulnya kurang pas atau salah dalam kami mendidik anak kami, bisa kami perbaiki. Harapan kami program parenting ini terus ditingkatkan.

Bunda ananda A: “Kita sudah aplikasikan materi parenting, apalagi kalo saya emosinya lebih tinggi dari ayahnya sebelum ikut parenting. Setelah mengikuti beberapa kali kegiatan parenting, saya jadi lebih belajar, lebih menghormati anak.

Bunda ananda Gi: “Yang sudah dapat saya aplikasikan adalah melarang anak-anak bermain games, saya pun bisa menyampaikan alasan-alasan mengapa tidak boleh, dan anak-anak dapat menerima. Selain itu anak-anak bisa saya nasehati untuk sholat tanpa dimarahi dan sekarang sudah bisa sholat sendiri tanpa diingatkan, sholat subuh pun sudah mulai bangun sendiri tanpa dipaksa dibangunkan.

Melalui observasi lapangan, peneliti melihat bentuk aplikasi dari materi parenting yakni ketika seorang bunda menjemput anaknya pada jam pulang sekolah, ketika itu si anak tidak mau langsung pulang, terlihat anak itu masih bermain-main di sebuah pohon. Pada saat itu, peneliti berada tidak jauh dari pohon. Si ibu turun dari kendaraannya, kemudian menghampiri si anak. Pada saat telah dekat dengan anaknya, si ibu bertanya berapa lama lagi mau mainnya, kemudian si anak menjawab 10 menit, kemudian ibu menyampaikan

⁹⁴ Wawancara dilakukan kepada orangtua saat menjemput ananda, 28 agustus – 13 September 2017.

bahwa ia harus segera kembali ke tempat kerja, lalu ibu mengajak anaknya diskusi, dan akhirnya si anak sepakat minta waktu 3 menit lagi untuk bermain dan si ibu juga sepakat. Setelah 3 menit ibu dan anak tersebut berjalan bersama menuju kendaraannya. Si anak tetap dengan senyum diwajahnya.⁹⁵

Kemudian, untuk melengkapi data dilakukanlah pembagian lembar kuesioner tentang respon orang tua terhadap program parenting. Kuesioner yang dibagikan adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Lembar kuesioner dibagikan kepada seluruh orang tua siswa yang berjumlah 109 orang, namun yang mengembalikan lembar kuesioner berjumlah 75 orang, yakni sekitar 69% yang mengisi kuesioner dari total siswa SDIT Sahabat Alam. Dari kuesioner yang dibagikan diperoleh data sebagai berikut:⁹⁶

1) Materi parenting teraplikasikan di rumah

Dari 75 lembar kuesioner yang diisi oleh orang tua, pada pertanyaan apakah ayah bunda mampu mengaplikasikan materi parenting dalam pengasuhan ananda di rumah, di peroleh jawaban diantaranya sebagai berikut:

- Sudah mampu mengaplikasikan.
- Mampu mengaplikasikan secara bertahap
- Mampu mengaplikasikan sebagian saja

⁹⁵ Catatan observasi pada saat jam pulang sekolah.

⁹⁶ Kuesioner dibagikan dan dikembalikan orangtua pada rentang tanggal 28 agustus – 13 September 2017.

- Kadang kadang mengaplikasikan, terkadang tidak, belum konsisten

Jawaban diatas merupakan jawaban sebagian dari 75 lembar kuesioner yang disebarkan. Data tersebut kemudian coba dibuat menjadi beberapa kategori yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Respon Orang tua tentang Aplikasi materi parenting dalam Pengasuhan ananda di rumah.

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu mengaplikasikan	21	28 %
Mampu mengaplikasikan bertahap	7	9,33 %
Mampu mengaplikasikan sebagian saja	43	57,33 %
Kadang kadang mengaplikasikan	4	5,33 %
Tidak mengaplikasikan	0	0
Jumlah	75	100 %

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa 28% respon orang tua tentang aplikasi materi parenting dalam pengasuhan di rumah telah mampu mengaplikasikan; 9,33% mampu mengaplikasikan bertahap; 57,33 % mampu mengaplikasikan sebagian saja; 5,33 % kadang kadang mengaplikasikan, dan 0% tidak mengaplikasikan.

2) Perubahan Pola Pengasuhan

Dari 75 lembar kuesioner yang diisi oleh orang tua, pada pertanyaan apakah ada perubahan pola pengasuhan dalam

pengasuhan ananda di rumah, di peroleh jawaban diantaranya sebagai berikut:

- Merubaha cara menegur anak
- Menghargai pendapat anak
- Meluangkan waktu untuk anak secara khusus
- Mendukung segala kreatifitas yang dilakukan anak
- Lebih bisa berdiskusi dengan anak
- Menjadi tidak selalu merasa benar didepan anak, mendengarkan dahulu alasan anak melakukan sesuatu
- Merubah cara memberi apresiasi ke anak
- Mengatur anak dalam penggunaan gadget
- Mengurangi larangan larangan yang tidak terlalu penting
- Mengurangi layanan kepada anak kemudian melatih anak memenuhi kerpeluangannya secara mandiri
- Mampu bersikap lebih tegas tapi bukan marah marah
- Mengurangi kalimat-kalimat yang bernada negatif dan mengganti dengan kalimat positif, seperti meminta tolong

Melalui jawaban-jawaban diatas, dapat kita lihat bahwa orang tua melakukan perubahan pada pola pengasuhan kepada ananda dirumah. Perubahan pola pengasuhan inilah yang menjadi tujuan inti dari program parenting. Orang tua mendidik anak sesuai tahapan perkembangan anak, sesuai secara syar'i dan psikologis.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Pembahasan Pelaksanaan *Parenting* di SDIT Sahabat Alam

Pelaksanaan program parenting SDIT Sahabat Alam merupakan hasil dari musyawarah pada rapat kerja pertama, ketika SDIT Sahabat Alam akan memulai proses pembelajaran pada tahun 2010-2011. Program ini akan menjadi sebuah program yang berkelanjutan. Dasar dari program ini adalah pemahaman bahwa sekolah harus memberdayakan kembali orang tua untuk memiliki skill pengasuhan yang patut.

Pelaksanaan program *parenting* di SDIT Sahabat Alam didasari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Pendidikan dan pengasuhan justru menjadi tanggung jawab besar orang tua di rumah. Agar pengasuhan yang dilakukan orang tua sejalan dengan visi misi sekolah, maka sekolah memberi ruang atau memfasilitasi dengan mengadakan program *parenting* sebagai sekolahnya orang tua, agar orang tua belajar tentang pengasuhan.

2. Pembahasan Evaluasi Program *Parenting* dengan Model CIPPO

a. Pembahasan Evaluasi Context

Tujuan utama evaluasi konteks adalah untuk menjelaskan konteks untuk layanan yang diinginkan. Konteks dari sebuah layanan dapat terlihat dari visi dan target sebuah program layanan. Komponen evaluasi konteks menjadikan sebuah program harus memiliki visi dan target dalam melaksanakan programnya.

Dalam pembahasan ini, evaluasi konteks pada program *parenting* di SDIT Sahabat Alam dapat dilihat pada visi dan target dari program ini. Penyusunan visi dan target dari program *parenting* SDIT Sahabat Alam dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru yang ada pada saat rapat kerja pertama ketika sekolah ini mau dilaunching, yakni pada tahun 2010. Visi dan target ini selalu menjadi acuan dalam pelaksanaan *parenting* SDIT Sahabat Alam.

Berdasarkan paparan diatas, kesimpulan program *parenting* pada poin evaluasi konteks merupakan program yang dapat terus dilanjutkan karena konteks pada program ini yakni visi dan target program telah tertuang sejak program ditetapkan dan sesuai dengan nama program serta sesuai kebutuhan orang tua.

Tabel 4.10

Hasil Evaluasi Konteks

Komponen Evaluasi	Indikator	Keputusan
Konteks Visi dan target program <i>parenting</i>	Tujuan program <i>parenting</i> tersusun secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan	Visi dan Target tersusun sejak awal program dilaksanakan dan disusun bersama oleh kepala sekolah bersana koordinator bidang dan komite. Visi dan target berkesesuaian dengan kebutuhan orang tua sebagai pengasuh utama anak.

b. Pembahasan Evaluasi Input

Pembahasan evaluasi input dalam program *parenting* SDIT Sahabat Alam, membahas hal hal yang berkaitan dengan pengelolaan pemateri, pengelolaan kehadiran orang tua, pengelolaan panitia, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan sarana prasarana. Pada pelaksanaan program *parenting*, perencanaannya selalu dibahas pada saat rapat kerja guru di awal semester.

1) Pengelolaan Pemateri

Pemateri kegiatan *parenting* adalah pemateri-pemateri yang disesuaikan dengan materi apa yang dibahas pada kelas *parenting* yang akan diadakan. Pemateri selalu mengacu pada visi yang telah ditetapkan sekolah. Pemateri memiliki kompetensi sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga memiliki skill pengasuhan yang baik. Penetapan pemateri juga disesuaikan dengan tema yang sedang dibutuhkan oleh orang tua.

2) Pengelolaan kehadiran orang tua

Program *parenting* SDIT Sahabat Alam mewajibkan kehadiran ayah bunda, terkecuali jika *parenting* khusus ayah maka dihadiri oleh ayah dan jika *parenting* khusus bunda maka dihadiri oleh bunda, namun pada seminar *parenting* yang mewajibkan ayah bunda hadir, maka ayah bunda wajib hadir. Dalam proses nya, SDIT Sahabat Alam membuat lembar surat komitmen kehadiran yang disampaikan pada ayah bunda sebelum ananda yang mereka daftarkan dinyatakan

diterima. Sehingga ayah bunda yang menyekolahkan anaknya di SDIT Sahabat Alam telah mengetahui kewajiban ini.

Pengelolaan kehadiran orang tua melalui mekanisme yang telah diketahui orang tua, melalui kalender pendidikan di awal semester kemudian melalui group WA dan sms, artinya dipastikan orang tua mendapatkan info pelaksanaan parenting.

3) Pengelolaan panitia

Panitia pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah guru guru SDIT Sahabat Alam. Pada Rapat Kerja guru telah dilakukan pembagian kelompok, yakni jumlah seluruh guru dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian kelompok-kelompok ini mendapat tugas menjadi panitia-panitia pada semua kegiatan yang telah disepakati di raker untuk dilaksanakan pada semester tersebut.

Pengelolaan kepanitiaan telah terkelola dengan baik, berdasarkan arahan kepala sekolah di awal semester dan semua melaksanakan sesuai pembagian tugas yang telah ditetapkan.

4) Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan kegiatan.⁹⁷ Pengelolaan keuangan dalam kepanitiaan parenting diawali dengan ditunjuknya bendahara dan kemudian bendahara membuat Rencana Anggaran Belanja (RAB) yang kemudian RAB tersebut diajukan ke

⁹⁷ Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar; *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015, h. 170.

bendahara sekolah. Bendahara sekolah kemudian melihat apa apa saja yang tertera dalam RAB, jika sesuai dengan keperluan acara dan kondisi keuangan mencukupi, maka RAB akan disetujui dan dana sejumlah yang di RAB akan dikeluarkan oleh bendahara sekolah.

Selanjutnya bendahara panitia akan menyalurkan dana sesuai RAB ke bagian-bagian panitia yang membutuhkan. Setiap panitia yang melakukan pengeluaran akan diminta bukti pengeluarannya dan akan direkap untuk selanjutnya di buat laporan oleh bendahara panitia.

5) Pengelolaan sarana prasarana

Pengelolaan sarana prasarana dalam kepanitiaan *parenting* akan ditangani oleh panitia bagian perlengkapan. Sarana prasarana atau perlengkapan yang dibutuhkan pada kegiatan *parenting* diantaranya: tempat berlangsungnya kegiatan *parenting*/ aula, LCD, layar, sound system, meja kursi peserta dan pemateri, serta konsumsi.

Setelah kepanitiaan terbentuk, untuk seminar *parenting* dalam skala besar yakni pesertanya semua wali murid, panitia bagian perlengkapan biasanya langsung melakukan peminjaman aula dengan kapasitas yang memadai sesuai konsep acara.

Berdasarkan paparan diatas, kesimpulan program parenting pada poin evaluasi input secara keseluruhan terkait pengelolaan pemateri, pengelolaan kehadiran orang tua, pengelolaan panitia, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan sarana prasarana telah sesuai dan

memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka program ini dapat terus dilanjutkan.

Tabel 4.11

Hasil Evaluasi Input

Komponen Evaluasi	Indikator	Keputusan
Input		
a. Pengelolaan pemateri	a. Kompetensi pemateri sesuai dengan materi yang akan disampaikan.	a. Pemateri berkesesuaian dengan kompetensinya
b. Pengelolaan kehadiran orang tua	b. Jumlah orang tua yang hadir	b. Jumlah orang tua yang hadir diatas 60%
c. Pengelolaan panitia	c. Pembagian tugas panitia	c. Ada pembagian tugas yang jelas dalam kepanitiaan
d. Pengelolaan keuangan	d. Panitia membuat RAB	d. Keuangan yang dikeluarkan berdasarkan RAB
e. Pengelolaan sarana prasarana	e. Sarana prasarana yang tersedia	e. Sarana prasarana yang tersedia sesuai kebutuhan

c. Pembahasan Evaluasi Proses

Komponen evaluasi proses pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam difokuskan pada penyampaian materi, absensi kehadiran dan keaktifan peserta *parenting* pada sesi diskusi.

Pemateri-pemateri pada kegiatan *parenting* SDIT Sahabat Alam yang dilakukan pada tiap semester nya, selalu ada pemateri yang sifatnya dari lokal yakni pembicara dari orang berdomisili di palangka dan ada yang dari level nasional. Penyampaian materi oleh pemateri kurang lebih berlangsung 1,5–2 jam yang kemudian dilanjutkan

diskusi dengan waktu antara 30 menit hingga 1 jam. Materi- materi pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam adalah materi materi yang membahas tentang bagaimana membangun harmonisasi dalam keluarga, tentang tahapan perkembangan anak, tentang pengetahuan orang tua pada skill menjadi orang tua baik secara psikologis maupun secara syar'i.

Panitia membuat rekap kehadiran berdasarkan pada absensi yang diisi oleh orang tua. Dari rekap kehadiran yang dibuat menunjukkan kehadiran orang tua secara rata-rata diatas 60%.

Berdasarkan paparan diatas, kesimpulan program *parenting* pada poin evaluasi proses secara keseluruhan terkait penyampaian materi, absensi kehadiran dan keaktifan peserta *parenting* pada sesi diskusi telah sesuai dan memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka pada poin ini program *parenting* dapat terus dilanjutkan.

Tabel 4.12

Hasil Evaluasi Proses

Komponen Evaluasi	Indikator	Keputusan
Proses Pelaksanaan <i>parenting</i>	a. Materi yang disampaikan	a. Materi yang disampaikan sesuai kebutuhan. Kedepan bisa membuat dengan lebih terperinci di perencanaan materi materi yang dibutuhkan orang tua sejak sebelum awal semester.

	b. Absensi Kehadiran	b. 60 % orang tua hadir. Panitia dapat menugaskan satu orang untuk tetap melihat kehadiran orang tua dan memberi centang saja pada yang terlambat hadir.
	c. Keaktifan peserta dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan	c. 3-5 orang tua mengemukakan pendapat atau pertanyaan.

d. Pembahasan Evaluasi Produk

Komponen pada pembahasan evaluasi produk adalah hubungan materi dengan tujuan program *parenting* dan pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan setelah menghadiri kegiatan *parenting*. Pembahasan ini terkait dengan visi dan target dari program *parenting*.

Materi-materi dengan tema-tema pembahasan yang disampaikan kepada orang tua pada pelaksanaan program *parenting* kesemuanya didasarkan pada visi dan target dari program parenting SDIT Sahabat Alam. Berkaitan dengan pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan, ini bisa dilihat dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara bersama beberapa orang tua.

Berdasarkan paparan diatas, kesimpulan program parenting pada poin evaluasi produk terkait hubungan materi dengan tujuan program *parenting* dan pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan setelah menghadiri kegiatan *parenting* telah sesuai dan memenuhi

indikator dari indikator keberhasilan program, maka pada poin ini program parenting dapat terus dilanjutkan.

Tabel 4.13

Hasil Evaluasi Produk

Komponen Evaluasi	Indikator	Keputusan
Produk Materi <i>parenting</i>	a. Hubungan materi dengan tujuan program <i>parenting</i> b. Pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan	a. Tujuan yang ditetapkan telah tercapai b. Orang tua merasakan manfaat dari menghadiri kegiatan <i>parenting</i>

e. Pembahasan Evaluasi Outcome

Evaluasi Outcome pada program *parenting* SDIT Sahabat Alam melihat pada perubahan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Melalui wawancara dan kuesioner di peroleh data bahwa beberapa orang tua mampu mengaplikasikan program parenting, sebagian yang lain menyampaikan mampu mengaplikasikan sebagian dan ada orang tua yang menyatakan belum konsisten dalam mengaplikasikan.

Selain itu orang tua mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan *parenting* di sekolah terutama yang sudah lama anaknya bersekolah di SDIT Sahabat Alam, orang tua merasakan perubahan pola pengasuhan diantaranya mereka orang tua lebih banyak membawa anak berdiskusi, melibatkan anak dalam urusan keluarga, memberi tanggung jawab untuk pekerjaan rumah sesuai

usianya, mengajari anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan bertanggung jawab terhadap segala keputusannya, serta orang tua mendidik dan mengajari anak berdasarkan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan paparan diatas, kesimpulan program parenting pada poin evaluasi outcome terkait dengan adakah perubahan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner orang tua menyatakan adanya perubahan pola pengasuhan yang dilakukan, ini menunjukkan bahwa outcome dari program ini telah sesuai dan memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka pada poin ini program parenting dapat terus dilanjutkan.

Tabel 4.14

Hasil Evaluasi Outcome

Komponen Evaluasi	Indikator	Keputusan
Outcome Perubahan pola pengasuhan	orang tua mengaplikasikan materi <i>parenting</i>	Orang tua mampu mengaplikasikan materi <i>parenting</i> yang didapatkan.

Tabel 4.15

Hasil temuan penelitian untuk evaluasi program dengan model CIPPO dapat digambarkan dalam tabel berikut:

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk	Evaluasi Outcome
Komponen Evaluasi	Visi dan target program <i>parenting</i>	a. Pengelolaan pemateri b. Pengelolaan kehadiran orang tua c. Pengelolaan panitia d. Pengelolaan keuangan e. Pengelolaan sarana prasarana	Pelaksanaan <i>parenting</i>	Materi <i>parenting</i>	Perubahan pola pengasuhan
Isi	visi dari program <i>parenting</i> SDIT Sahabat Alam adalah pengasuhan itu milik orang tua, sekolah hanya membantu. Sedangkan target dari program <i>parenting</i> SDIT Sahabat Alam adalah orang tua	a. Pemateri skala nasional untuk seminar parenting dan skala lokal untuk parenting khus ayah atau bunda b. Kehadiran orang tua diatas 60% c. Panitia telah terbentuk sejak awal semester dan telah dilakukan pembagian tugas d. Bendahara panitia membuat RAB yang diajukan ke bendahara	a. Pelaksanaan program parenting SDIT Sahabat Alam dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seminar parenting, parenting ayah, parenting bunda, dan camping ayah. b. Materi yang disampaikan materi materi yang membahas tentang bagaimana membangun harmonisasi dalam keluarga, tentang tahapan perkembangan anak, tentang pengetahuan	a. Materi-materi dengan tema-tema pembahasan yang disampaikan kepada orang tua pada pelaksanaan program <i>parenting</i> kesemuanya didasarkan pada visi dan target program parenting. b. manfaat yang dirasakan oleh orang tua adalah orang tua merasa terbantu	Perubahan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua diantaranya: - Merubah cara menegur anak - Menghargai pendapat anak - Meluangkan waktu untuk anak secara khusus - Mendukung segala kreatifitas yang dilakukan anak - Lebih bisa berdiskusi dengan anak - Menjadi tidak selalu

	memiliki skill <i>parenting</i> yang baik	sekolah e. Penanggung jawab bagian perlengkapan langsung menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan.	orang tua pada skill menjadi orang tua baik secara psikologis maupun secara syar'i c. Orang tua aktif bertanya, sekitar 3-5 pertanyaan pada setiap sesi diskusi.	dengan mengetahui cara cara pengasuhan anak, menjadi orang tua tidak egois, mampu menghargai apapun yang dihasilkan anak-anak, serta menjadi sarana sekolahnya orang tua.	merasa benar didepan anak, mendengarkan dahulu alasan anak melakukan sesuatu - Merubah cara memberi apresiasi ke anak - Mengatur anak dalam penggunaan gadget - Mengurangi larangan larangan yang tidak terlalu penting - Mengurangi layanan kepada anak kemudian melatih anak memenuhi kerseluatannya secara mandiri
--	---	---	---	---	---

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data lapangan dan pembahasan temuan penelitian serta hasil evaluasi program dengan model CIPPO, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program parenting SDIT Sahabat Alam merupakan hasil dari musyawarah pada rapat kerja pertama, ketika SDIT Sahabat Alam akan memulai proses pembelajaran pada tahun 2010. Program ini akan menjadi sebuah program yang berkelanjutan. Dasar dari program ini adalah pemahaman bahwa sekolah harus memberdayakan kembali orang tua untuk memiliki skill pengasuhan yang patut.
2. Evaluasi program dengan model CIPPO pada program parenting SDIT Sahabat Alam meliputi evaluasi konteks, input, proses, produk, dan outcome.
 - a. Program parenting pada poin evaluasi konteks merupakan program yang dapat terus dilanjutkan karena konteks pada program ini yakni visi dan target program telah tertuang sejak program ditetapkan dan sesuai dengan nama program serta sesuai kebutuhan orang tua. Visi program parenting SDIT Sahabat Alam adalah Pengasuhan itu milik orang tua, Sekolah hanya membantu. Adapun target dari program

- parenting SDIT Sahabat Alam adalah orang tua memiliki skill parenting yang baik.
- b. Program parenting pada poin evaluasi input secara keseluruhan terkait pengelolaan pemateri, pengelolaan kehadiran orang tua, pengelolaan panitia, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan sarana prasarana telah sesuai dan memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka program ini dapat terus dilanjutkan.
 - c. Program parenting pada poin evaluasi proses secara keseluruhan terkait penyampaian materi, absensi kehadiran dan keaktifan peserta *parenting* pada sesi diskusi telah sesuai dan memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka pada poin ini program parenting dapat terus dilanjutkan.
 - d. Program parenting pada poin evaluasi produk terkait hubungan materi dengan tujuan program *parenting* dan pernyataan orang tua tentang manfaat yang dirasakan setelah menghadiri kegiatan *parenting* telah sesuai dan memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka pada poin ini program parenting dapat terus dilanjutkan.
 - e. Program parenting pada poin evaluasi outcome terkait dengan adakah perubahan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner orang tua menyatakan adanya perubahan pola pengasuhan yang dilakukan, ini menunjukkan bahwa outcome dari program ini telah sesuai dan

memenuhi indikator dari indikator keberhasilan program, maka pada poin ini program parenting dapat terus dilanjutkan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Melihat kesimpulan diatas, bahwa melalui poin-poin evaluasi program, program parenting SDIT Sahabat Alam telah terkelola dengan baik dan memenuhi indikator indikator keberhasilan program. Namun, untuk pengelolaan lebih baik kedepannya, berikut beberapa hal rekomendasi untuk SDIT Sahabat Alam:
 - a. Pada akhir semester ini, sekolah dapat mengumpulkan stakeholder terkait program parenting yakni kepala sekolah, koordinator jenjang, koordinator bidang dan wali murid untuk membahas perencanaan pelaksanaan parenting disemester depan. Baik terkait tema, pembicara, dan konsep pelaksanaan. Kemudian, hasil pertemuan ini dapat dituangkan secara langsung pada saat rapat kerja semester. Dengan dibahas lebih awal, konsep parenting akan lebih matang dan aspirasi dari wali murid bisa lebih tertampung.
 - b. Kegiatan parenting dapat ditambah bentuk kegiatannya yakni parenting kelas dan family ghatering. Parenting kelas dapat berupa pertemuan 1 bulan sekali atau 2 bulan sekali untuk pembahasan penyamaan pengasuhan di rumah dengan disekolah (lebih tepatnya bentuk pengasuhan guru di kelas), sehingga orang tua mengetahui

bagaimana (di tahapan umur anaknya) cara guru memberikan pengajaran. Family gathering dapat berupa acara kumpul seluruh guru, wali murid dan anak-anak yang isi acaranya berupa permainan-permainan yang mengakrabkan dan dapat dilaksanakan dalam bentuk study tour bersama ke suatu tempat.

- c. Pengelolaan kepanitiaan dan pelaksanaan juga dapat diserahkan ke wali murid, sehingga diharapkan kehadiran wali murid lebih meningkat dan memastikan keterlibatan orang tua dalam pemilihan tema materi dari kegiatan parenting.
 - d. Berdasarkan aspirasi yang disampaikan wali murid, kegiatan parenting juga dapat membahas tema secara khusus sekali waktu untuk walimurid yang single parent, agar mereka mengetahui bagaimana mengasuh anak tanpa kehadiran ayah.
 - e. SDIT Sahabat Alam dapat membuat forum evaluasi 2 tahunan untuk program parenting yang telah berlangsung yang membahas evaluasi secara keseluruhan item-item dari program parenting.
 - f. SDIT Sahabat Alam dapat membuat paparan pentingnya kegiatan parenting kepada dinas pendidikan kota, sehingga program ini juga menjadi program disekolah-sekolah lainnya di kota palangka raya.
2. Ayah bunda wali murid SDIT Sahabat Alam dapat membentuk perkumpulan atau kepanitiaan tersendiri di setiap kelas, untuk dapat terlaksananya parenting kelas. Dimana ini juga akan memudahkan koordinasi pengasuhan dan pengajaran ayah bunda dengan guru ananda.

3. Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya dapat menjadikan program parenting sebagai program dari dinas pendidikan yang kemudian diturunkan ke sekolah-sekolah negeri sehingga menjadi sebuah langkah perbaikan pengasuhan orang tua di setiap lembaga pendidikan.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengambil fokus penelitian yang lebih spesifik dari penelitian ini, misalnya tentang manajemen sekolah mengelola peran ayah dalam pengasuhan di rumah dan di sekolah, tentang kajian pustaka terhadap beberapa literatur parenting baik dari literatur islami maupun barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Adhim, Muhammad Fauzil, *Positive Parenting*, Bandung: Mizzan Pustaka, 2008.
- Arikunto S. dan Safrudin C, *Evaluasi Program Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, Thomas Kellaghan; *Evaluation Models*, New York: Kluwer Academic Publisher, 2002.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1990.
- Fitzpatrick, Jody L., *Program Evaluation*, United States: Pearson Education, 2004.
- Idris, Z. dan Jamal, L., *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Idris, Z., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Rayon, 1981.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Neil J. Salkind dan Kristin Rasmussen, *Encyclopedia of Educational Psychology*, CA: SAGE Publications, 2008.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar; *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Revisi, *Panduan Penulisan Tesis*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015.
- Tim Penyusun, *Petunjuk Tekni Kemitraan Sekolah Dasar dengan Keluargadan Masyarakat*, Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta: Ara Publising, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 7, ayat (3).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002, Perlindungan Anak, Pasal 26.
- Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.